



Pendidikan Nilai Sufistik

Dalam Pembinaan Kepribadian
Murid Tarekat Syattariyah
Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon



Dr. H. Iwan, M.Ag., Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag.,
Dr. Hj. Nurlela, M.Ag.

**PENDIDIKAN NILAI SUFISTIK
DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN MURID TAREKAT
SYATTARIYAH PESANTREN BENDA KEREK
KECAMATAN HARJAMUKTI KOTA CIREBON**

**Dr. H. Iwan, M.Ag.
Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag.
Dr. Hj. Nurlela, M.Ag.**

CV. CONFIDENT

Unggul & Luhur

**Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian Murid
Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti
Kota Cirebon**

Penulis

Dr. H. Iwan, M.Ag.

Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag.

Dr. Hj. Nurlela, M.Ag.

Editor

Reza Oktiana Akbar, M.Pd.

Cirebon: Confident, 2023.

Cetakan Pertama, Januari 2023

iv + 74 hlm. ; 25 cm

ISBN : 978-623-6834-70-1

**1. Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat
Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon**

I. Judul

II. Dr. H. Iwan, M.Ag., Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag., Dr. Hj. Nurlela, M.Ag.

Penulis : Dr. H. Iwan, M.Ag, Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag., Dr. Hj. Nurlela, M.Ag.

ISBN : 978-623-6834-70-1

Penerbit : CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar)

Alamat : Jl. Karang Anyar No.17 Jamblang Kab. Cirebon 45156

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit**

KATA PENGANTAR

Pendidikan nilai sufistik di lembaga pendidikan pesantren adalah proses pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek nilai: kebenaran, kebaikan, dan keindahan atau *al-Iman*, *al-Islam* dan *al-Ihsan*. Pendidikan nilai merupakan kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan, untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan pendidikan Islam. *Internalisasi* nilai-nilai tasawuf bertujuan membentuk kedewasaan intelektual dan emosional, yang memungkinkan untuk membuat keputusan bertanggungjawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Konsep *ihsan* dalam Islam merupakan nilai tertinggi yang dapat dijadikan pedoman didalam mengawasi (*to control*), mengarahkan (*to guide*) dan membina fitrah, yang tercermin dalam perilaku keseharian.

Buku ini memberikan gambaran tentang hasil dari pendidikan dan penanaman nilai sufistik dalam pembinaan kepribadian tarekat Syattariyah di Benda Kerep terlihat pada perubahan wawasan dan perilaku pada setiap santri. Secara rata-rata hasil pembinaan para santri menunjukkan nilai/prestasi belajar yang baik, begitupun pada mereka yang sudah meninggalkan pondok pesantren dan kini mengabdikan dirinya di masyarakat maupun pada setiap keluarganya masing-masing di daerah asalnya. Sentuhan nilai-nilai tarekat terhadap kehidupan warga di sekitarnya ditengarai sangat terasa dengan hadirnya suasana dan nuansa kehidupan manusia yang religius dalam pesantren Benda Kerep.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi terbitnya buku ini. Tiada gading yang tak retak, oleh karena itu Penulis memohon adanya amasukan dan kritikan guna memperbaiki paparan isi dalam buku ini pada terbitan mendatang.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	
A. Pendidikan Berbasis Spiritualitas	1
B. Pendidikan Sufistik	2
C. Reposisi Nilai dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia	9
BAB II KEPRIBADIAN MUSLIM	
A. Kepribadian Perspektif Psikologi	16
1. Arti Kepribadian	16
2. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian	19
B. Kepribadian Muslim	21
1. Kebutuhan Dasar Manusia	21
2. Keutamaan Dasar Manusia	25
3. Ciri Kepribadian Muslim	26
BAB III POLA PEMBINAAN KEPRIBADIAN MURID TAREKAT	
A. Pembinaan Kepribadian Islami	32
1. Karakter Kepribadian Muslim	32
2. Pembinaan Pribadi Muslim	37
B. Pola Hubungan Guru-Murid Tarekat	40
1. Tarekat	40
2. Jam'iyah Tarekat	49
3. Kedudukan Guru Tarekat	53
4. Etika <i>Murîd</i>	55
BAB IV PROSES PEMBINAAN KEPRIBADIAN <i>MURÎD</i> TAREKAT SYATHARIYAH BENDA KEREK KOTA CIREBON	
A. Pendidikan Nilai Tasawuf di Pesantren Benda Kerep.....	59
B. Proses Pembinaan	61
C. Tujuan Pembinaan	64
D. Hasil Pembinaan	66
Daftar Pustaka	72

BAB I

PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Pendidikan Berbasis Spiritualitas

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan manusia. Perlu disadari bahwa pendidikan yang berkembang sampai dengan saat ini masih terlalu menekankan arti penting akademik atau kecerdasan intelektual. Sangat jarang sekali pendidikan yang memprioritaskan kecerdasan emosi dan spiritual, yang mementingkan nilai-nilai: kejujuran (*shdiq*), keteguhan dan konsistensi dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran agama (*istiqomah*), kesetiaan dan komitmen kuat terhadap ajaran-ajaran agama, saling menghormati dan menghargai (*tasamuh*), ketahanan mental (*shabr*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*) kebijaksanaan (*hikmah*), kekokohan dalam memegang dan mempertahankan ideologi agama (*'aqidah*) dan pola hidup yang berorientasi ridho” Allah. Keadaan yang demikian membuat pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu membentuk individu yang seimbang secara emosional dan spiritual. Fokus yang terlalu besar pada pencapaian akademik dan kecerdasan intelektual seringkali mengabaikan pentingnya pengembangan kecerdasan emosi, moral, dan nilai-nilai spiritual yang fundamental.

Pendidikan yang memprioritaskan kecerdasan emosi akan mengajarkan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan sehat dan bertanggung jawab. Ini akan membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, memiliki empati, dan mengambil keputusan yang baik. Kecerdasan spiritual, di sisi lain, melibatkan pencarian makna dan tujuan hidup, pemahaman tentang nilai-

nilai yang lebih tinggi, dan pengembangan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Sufi besar, Ibnu 'Arabi, menghendaki manusia perlu memekarkan potensi daya dan kekuatan substansial menuju pengungkapan diri dalam dunia indrawi yang merupakan ekspresi dari penampakan Tuhan (*tajalli*). Manusia perlu dikembalikan pada pusat eksistensi atau pusat spiritual dan dijauhkan dari hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Penguatan pendidikan berbasis spiritualitas akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan.

B. Pendidikan Sufistik

Doktrin sufistik bisa dijadikan dasar etik pengembangan kehidupan lebih humanis dengan tetap memelihara produktivitas di tengah gaya hidup modern yang memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Aplikasi doktrin itu akan menjadi sangat urgen ketika berbagai wilayah negeri ini dilanda bencana alam akibat salah urus. Konflik menajam dalam pertarungan politik setiap pergantian pimpinan partai dan pemilihan kepala negara/kepala daerah yang mulai berlangsung di seluruh kawasan tanah air, membuat kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin membahayakan sendi-sendi keimanan. Fakir-miskin dan korban bencana alam itu makin tak terurus saat *elite* partai dan bahkan keagamaan terperangkap perebutan kekuasaan materil. Doktrin *zuhud* mengajarkan bagaimana cara pembebasan manusia dari perangkap hasrat kekuasaan dan kekayaan yang mejadikan pelaku ekonomi, politik dan tokoh agama kehilangan rasa kemanusiaannya.

Sumber Kitabullah dan al-Sunnah adalah sandaran utama tasawuf. Ajaran sufi bisa menjadi basis etik, dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan politik kebangsaan yang humanis dan berkeadilan dalam dunia global.

Akar etik sufi ialah kesediaan menempatkan dinamika kebendaan dan duniawi (sosial, ekonomi, politik) sebagai wahana pencapaian tahapan kehidupan (*maqam*) lebih tinggi dan bermutu. Bagi kaum sufi, kehidupan sosial, ekonomi dan politik bukanlah tujuan final, tapi tangga bagi kehidupan lebih luhur.¹ Aplikasi doktrin sufistik bukanlah dengan menjauhi, menolak dan menghindari pergulatan bendawi, melainkan melampaui dan menerobos batas-batas dinamika bendawi yang materialistik.

Tasawuf, sesungguhnya, tidak pernah pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah "revolusi spiritual" di masyarakat. Tasawuf merupakan metodologi pembimbingan manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah harmoni dan kesatuan dengan alam secara total, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dalam segala hal.

Perilaku dan pola hidup sufistik merupakan teknik pembebasan manusia dari perangkap materiil ketika melakukan tindakan sosial, ekonomi dan politik, juga dalam kegiatan ritual keagamaan. Itulah basis etik setiap laku sufi yang seharusnya meresap kedalam setiap tindakan manusia di dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik serta berbagai kegiatan ilmiah. Inti ajaran sufi yang demikian itu mudah kita kenali di semua ajaran agama-agama *samawi*. Berbasis etika sufistik seseorang bersedia membantu meringankan penderitaan orang lain. Prestasi kehidupan sosial, ekonomi dan politik penganut sufi, selalu terarah bagi

¹ Inilah maksud ajaran *suluk* sebagai jalan mencapai *ma'rifat*; *Ma'rifat* adalah karunia tertinggi tentang hakikat kehidupan dinamis alam dan manusia. Karunia *ma'rifat* yang futuristik itu menciptakan manusia-manusia yang piawai melihat hukum kausal sejarah dan berbagai kemungkinan kejadian di masa depan.

capaian kualitas spiritual, bukan semata bagi status sosial, penumpukan harta dan kuasa pribadi.

Konsep *faqr* misalnya, bukan pola hidup miskin (*melarat*) tanpa harta dan kekuatan. *Faqr* adalah konsep tidak mengkalim kekayaan dan kekuasaan sebagai milik pribadi, melainkan amanah yang harus dimanfaatkan untuk pemberdayaan umat manusia. Kerakusan kapitalistik dan politik yang cenderung korup adalah lahir akibat perilaku ekonomi dan politik yang berorientasi hanya bagi peraihan kekayaan harta *finalistik*. Memasukkan ruh tasawuf kedalam perilaku ekonomi dan kekuasaan diharapkan menjadi faktor penentu dinamika sosial dan politik. *Sufistisasi* berarti peletakkan tiap usaha dan prestasi sosial, ekonomi, dan politik pada akar nilai kemanusiaan, bukan sebagai berhala ketika harta dan kuasa dianggap lebih berharga dari praksis pemihakan kepentingan *humanitas universal*.

Gagasan Imam al-Ghazali seringkali dijadikan referensi penolakan pelibatan diri dalam dinamika sejarah, ekonomi dan politik dalam doktrin *zuhd* dan *faqr*. Doktrin itu sesungguhnya merupakan peletakkan dasar-dasar etik bagi kegiatan sosial ekonomi dan politik yang semestinya diposisikan sebagai wujud pengabdian kepada Allah dan bukan menolak atau lari dari kehidupan empiris. Proses ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran tentang diri, realitas alam raya, dan Allah.²

Pendidikan nilai tasawuf adalah usaha konkrit para sufi dalam kehidupan empirik sehingga kebekuan sosial, ekonomi, politik, dan keberagaman dicerahi kemanusiaan dan diresapi logika sejarah kritis dan dinamis. Bukan lari dari kecenderungan ekonomi dan politik yang culas

² Amir al-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj., Jakarta, Hikmah, 2004, hal. 66-67

dan korup, tapi kerja keras menahan diri mengatasi perangkap finalitas ekonomi dan politik. Tidak jarang kegiatan ritual keagamaan terperangkap finalitas serupa ketika ditujukan hanya untuk meraih pahala sebesar mungkin tanpa keterkaitan fungsional pemecahan problem kehidupan riil. Prestasi sosial, ekonomi, politik, dan kesalehan religius lebih bermakna saat seseorang Pemahaman ajaran zuhud yang keliru adalah penyebab ketertinggalan masyarakat muslim yang miskin dan terkebelakang (*mustadh'afin*).

Selain itu, Al-Qurân dan al-Sunnah memiliki perhatian khusus bagaimana setiap individu manusia berkembang menjadi pribadi dewasa yang sehat secara mental. Kesehatan mental itu sendiri pada dasarnya bergantung kepada kemampuan seseorang melakukan adaptasi. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan dinamika kepribadian seseorang individu. Adaptasi merupakan organisasi yang dinamis serta ekspresi dari dorongan-dorongan atau motif yang ada dalam diri seseorang, yang mewakili hati nurani dan kesadaran dirinya. Setiap pribadi bertugas mengembangkan potensi hati nurani dan kesadaran untuk mencapai titik tertinggi sebagai pribadi yang kuat, pribadi yang dapat menjalani kehidupan dengan damai dan tentram. Dengan kata lain, setiap individu bertugas melakukan pengkondisian (*conditioning*) tersalurkannya pembinaan dan pengembangan potensi hati nurani dan kesadaran individu yang kemudian melahirkan kebebasan berkehendak dan berkreasi. Kondisi sosial yang tepat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya aktualisasi diri ke tingkat lebih tinggi.

Setiap pribadi pada akhirnya harus menjalani proses aktualisasi diri. Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya dan mampu menerima diri apa adanya (berdamai

dengan dirinya sendiri). Dialah orang yang telah menjalani pengalaman puncak, pengalaman yang umumnya dialami oleh orang yang telah mengaktualisasikan diri sepenuhnya. Pengalaman puncak dapat membantu seseorang mempertahankan kepribadian yang dewasa. Orang seperti ini terpenuhi secara *spiritual*, nyaman dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, mencintai dan kreatif, realistis dan produktif.

Dia adalah individu yang berkemampuan mengembangkan kesadaran diri, hati nurani, kebebasan berkehendak, dan imajinasi kreatifnya, dalam kerangka pembentukan pribadi yang kuat yang memiliki kebebasan dan dapat menjalani hidup dengan tentram dan damai. Dialah pribadi yang unggul dan paling sehat secara psikologis. Mental yang sehat³ ditandai dengan tiga komponen utama yaitu: adanya rasa harga diri, merasa puas dengan peranan dalam kehidupannya, dan terjalin hubungan baik dengan individu atau orang lain.

Kebutuhan *aktualisasi diri (being needs)* ini sifatnya lebih personal dan spiritual. Pada pemenuhan kebutuhan di level ini, manusia akan mengalami semacam *peak experience*, atau pengalaman puncak. Sehingga pada orang-orang ideal, pengalaman puncak dapat saja dialami berkali-kali, dengan intensitas yang makin kuat dan lama. Begitu panjangnya proses untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri.

Manusia dituntut mampu menghubungkan segala perilakunya dengan dimensi spiritual dalam arti lebih menggali kemampuan dirinya dalam dunia spiritual, pengalaman puncak, dan kesadaran *transendental*. Karena, potensi tertinggi dari individu adalah didalam dunia spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai pengalaman seperti kemampuan melihat

³ Nana Syaodih Sukmadinta, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 148.

masa depan, pengalaman mistik, pengembangan spiritualitas, pengalaman puncak, meditasi dan berbagai macam kajian yang bersifat *parapsikologi* atau *metafisik*. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan haji ke baitullah bagi yang mampu. Kepribadian muslim menimbulkan banyak karakter ideal.⁴ Kepribadian muslim menimbulkan banyak karakter ideal sebagai manifestasi dari masing-masing rukun Islam.

Tasawuf memandang pribadi yang utuh adalah manusia sempurna atau *al-Insân al-Kâmil*. Kesempurnaan manusia,⁵ karenanya terletak pada kesucian jiwanya, sehingga ia dapat mewujudkan sifat-sifat *ilâhîyah* (ketuhanan) dalam dirinya dan mencapai titik kulminasi dalam pengalaman spiritualnya. Kesempurnaan jiwanya menjadi cermin Tuhan dalam melihat diri-Nya.

Manusia sempurna adalah manusia yang telah mencapai tahapan *tajallî*. *Tajallî* sendiri merupakan hasil dari sebuah proses *suluk* yang sangat panjang dan berat dalam bentuk *takhallî* dan *tahalli*. *Takhallî* dan *tahallî* yang telah dirumuskan oleh para sufi lazimnya ditempuh dengan jalan *tawbat*, *wara'*, *zuhd*, *shabr*, *tawakkal*, *ridhâ'*, *syukr*, *hubb*, dan *musyâhadah*.

Tasawuf, sebagai induk dari tarekat, adalah ajaran tentang latihan pengendalian diri (*mujâhadah al-Nafs*) sehingga manusia mencapai kualifikasi jiwa dekat (*qurb*) dan *ma'rifat* kepada Allah sebagai hasil puncak dari proses pensucian jiwa (*tazkîyat al-Nafs*). Para sufi memiliki

⁴Abdul Mujib , *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, 1999, hal. 196

⁵'Abd. al-Karîm al-Jîlî ,*al-Insânal-Kâmilfî Ma'rifat al-Awâkhir wa al-Awâ'il*, jilid II, Beirut, Dâr al-Fikr, t.th., hal. 77. Lihat juga Anwâr al-Za'bi, *Masalat al-Ma'rifat wa Manhaj wa al-Bahts 'inda al-Ghazâlî*, Damaskus, Dâr al-Fikr, 2000, hal. 257.

cara-cara yang harus dilakukan untuk mensucikan jiwa. Metode ini merupakan serangkaian pengamalan ibadah yang harus dilakukan dengan *istiqâmah*. Sesuai dengan pengalaman mereka, pengamalan dimaksudkan memungkinkan terjadinya transformasi jiwa, dari jiwa yang rendah ke jiwa yang lebih tinggi. Tasawuf bertugas mengantarkan seorang *sâlik* sampai kepada tahap jiwa yang tertinggi.

Tarekat, bagi masyarakat urban, bisa menjadi *counter culture*, budaya tandingan terhadap arus teknologi informasi dan globalisasi yang sedang berkembang. Bagi mereka, tarekat adalah *institusi* masyarakat yang sedang mengalami transformasi kehidupan desa atau pedesaan menuju kehidupan kota atau perkotaan yang sedang mengalami benturan budaya dan menyebabkan *culture shock*. Dengan tarekat mereka bisa *survive* dan tidak kehilangan identitas diri. Tarekat, di sisi lain, dinilai telah mampu menampilkan kelembutan wajah Islam yang luar biasa karena karakteristik tarekat yang lebih mendahulukan intuisi dari rasio. Bahkan, ada sisi-sisi sejarah yang menempatkan kelompok tarekat sebagai kelompok umat Islam yang berperan positif-konstruktif. Ia mampu mendorong umat Islam dapat hadir dan kuat di tengah-tengah pergaulan masyarakat perkotaan dengan kepedulian, keterlibatan dan sumbangsuhnya bagi kemajuan dengan dasar moralitas, spiritualitas dan jiwa keberagamaan yang kuat.

Kepribadian muslim secara sederhana dapat dikemukakan sebagai kepribadian yang tunduk dan patuh untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan haji ke baitullah bagi yang mampu. Kepribadian muslim merupakan manifestasi dari masing-masing rukun Islam. Dengan demikian, kepribadian muslim lebih sederhana dan lebih mudah

diupayakan dibandingkan dengan kepribadian manusia sempurna yang dicanangkan tarekat.

C. Reposisi Nilai dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia

Seiring dengan permasalahan dewasa ini yang makin kompleks, maka mendudukkan tentang makna nilai merupakan salah satu hal yang cukup penting, menurut Tamsikudin bahwa pengertian nilai secara umum sering diartikan sebuah harga. Tamsikudin mengutip sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO; 1993) bahwa nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan.⁶ Disatu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga dengan penghargaan yang demikian tinggi pada suatu hal yang bersifat material.

Sementara dilain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tidak terukur dengan jelas, nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa nilai berada pada lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia, sehingga adakalanya manusia berani mengorbankan dirinya daripada mengorbankan nilai keyakinannya. Mengandung arti bahwa keyakinan nilai dalam diri manusia adalah segala-galanya, sudah bersatu dalam diri dan kehidupannya.

⁶ Tamsikudin, *Pengembangan Model Pembinaan Akhlak Dalam Pembentukan Pribadi Sehat di Lembaga Pemulihan Sosial (Studi Kasus di Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Susila Cirebon)*, Disertasi : UPI Bandung, tahun 2012. Hal. 50.

Tamsikudin melanjutkan dengan menyetujui pemikiran Kupperman yang mengatakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.⁷ Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog, seperti sosiolog pada umumnya. Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku dimasyarakat.

Pengertian lain dikemukakan Rokeach bahwa nilai merupakan keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*). Lebih jauh dikatakannya bahwa nilai itu merupakan sesuatu yang memiliki harga, -makanya itu dikatakan bernilai- adil, baik, benar, dan indah, serta menjadi pedoman atau pegangan dalam bertindak.⁸ Senada dengan itu Djahiri memberikan ruang lingkup yang sederhana mengenai nilai, menurut beliau nilai dapat dikatakan dengan “sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa, dan haram-halal), dan

⁷ Rahmat Mulyana, *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: IMA-PU PPS IKIP Bandung. 2004, hlm. 9.

⁸ M. Rokeach, *The Nature of Human Value*. New York: The Free Press. 1973. Hal. 75.

hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya”.⁹

Sementara Allport dalam Sauri mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sementara Kupperman menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Sementara Kluckhohn masih dalam Sauri mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang di inginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurutnya definisi tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dan sesuatu dipandang bernilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan.¹⁰

Lain halnya dengan Kees Bertens yang mengemukakan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut: (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. “Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus”, tapi untuk dapat dinilai sebagai “indah” atau “merugikan”, letusan gunung itu memerlukan kehadiran subjek yang menilai. (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai. (Hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan). (3) menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada

⁹ Kosasih Djahiri, *Membina dan meningkatkan Profesionalisme Tugas Peran Pendidik*. Prodi PU PPs UPI. 2004. hal. 23.

¹⁰ Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press. 2012, hal. 75.

dirinya.

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Lebih jauh dikatakan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk bernilai, namun gagasan manusia tentang nilai tidak dibawanya sejak lahir, nilai bagi seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang indah, yang berkualitas dan berharga.¹¹ Oleh karena itu, kesadaran terhadap nilai harus dicari setiap manusia, manusia memiliki kewajiban untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga dan berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak dan berharga.

Nilai-nilai yang ada diyakini kebenarannya, pada akhirnya akan membentuk suatu sistem nilai yang dapat mempengaruhi keseluruhan kelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi pilihan mana yang diambil individu dalam masyarakat tersebut, dimana pilihan tersebut dapat memberikan konsekuensi bagi yang memilihnya. Pilihan baik maka berkonsekuensi baik (*reward*) dan pilihan buruk dapat memberikan konsekuensi yang buruk pula (*punishment*).

Suatu sistem nilai sangat menekankan pada perspektif individual, sebagaimana terlihat pada penjelasan, "*a person's value system may thus*

¹¹ Hakam, K. (2016). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Universitas Indonesia tahun 2015, Disajikan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta 2016, dan Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar tahun 2016. Hal. 23.

be said to represent a learned organization of rules for making choice and for resolving conflict-between two or more modes of behavior or between two or more end states of existence". Penjelasan tersebut menekankan sistem nilai sebagai kumpulan aturan yang dipelajari seseorang untuk melakukan pemilihan, dan menentukan cara-cara penyelesaian dari konflik antara dua sikap atau lebih atau antara dua keadaan.

Sistem nilai tersebut merupakan standarisasi perilaku yang menjadi acuan kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupannya untuk menjadi manusia yang memiliki keunggulan, keistimewaan dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran, keyakinan, nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Berkenaan dengan itu, nilai sangat erat kaitannya dengan keutamaan. Keutamaan menurut Flanagan & Jupp merupakan cara-cara seseorang untuk menanggapi tuntutan-tuntutan moral dan kesempatan untuk mewujudnyatakannya dalam berbagai macam situasi dan latar belakang yang terkait dengan kehidupan.

Secara garis besar Elmubarok membagi nilai ke dalam dua kelompok, yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai pemberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani merupakan nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.¹² Sementara nilai-nilai pemberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai ini diantaranya adalah: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah,

¹² Z. Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang Terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta. Hal. 7.

adil, dan murah hati.

Lebih jauh mengemukakan konsepnya tentang nilai, menurut beliau nilai yang dicari manusia tidak statis, tidak berakhir pada penemuannya, semakin didekati, nilai semakin meluas, semakin dikuasai, nilai semakin tumbuh dan berkembang memperkaya dirinya tanpa batas.¹³ Nilai itu kaya, melampaui kemampuan manusia untuk memahami dan menguasainya, semakin nilai diketahui, semakin disadari betapa banyaknya nilai yang belum dikuasai. Oleh karena itu, Pendidikan Nilai berlangsung sepanjang hayat.

Nilai menyatu dengan kehidupan manusia akan tetapi hadirnya mendahului kehadiran manusia, nilai telah ada sebelum individu ada, seseorang itu bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai yang telah ada pada dirinya, kehadiran nilai pada diri seseorang tidak otomatis menyempurnakan orang, akan tetapi meningkatkan derajat kebernilaian seseorang, nilai tidak pernah dicapai seseorang dalam keutuhannya, manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya, nilai itu besar dan luas melampaui batas ruang dan waktu manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus terus meningkatkan derajat kebernilaiannya.

Meskipun nilai mendahului kehadiran manusia, namun manusia mampu menghadirkan nilai dalam dirinya. Oleh karena itu perkataan, sikap, perbuatan dan keyakinan seseorang mencerminkan nilai dirinya. Manusia adalah wadah yang dapat berisi nilai, dan bagaimana wadah (manusia) itu bernilai tergantung kualitas pikiran, perasaan dan tindakannya untuk menghadirkan nilai. Apa yang dikatakan seseorang dan apa yang dilakukan seseorang mencerminkan derajat kebernilaian dirinya.

¹³ Hakam, Ibid. hal. 24.

Ketika nilai berada dalam pikiran seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidupnya, sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan standar perilaku, yaitu standar untuk menampilkan keindahan, keefisienan, kebermaknaan atau kebaikan yang ia dukung dan dipertahankannya. Setelah seseorang bersentuhan dan mengetahui sesuatu nilai, maka nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinannya, yaitu keyakinan yang melandasi pilihan sehingga sesuatu dilakukan atau ditolaknya. Dengan demikian, nilai yang ada pada seseorang akan menentukan syah atau tidak syah, baik atau buruk, bahkan benar atau salahnya sesuatu bagi dirinya.

Agar nilai menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Hakam menyebutkan bahwa tahap internalisasi nilai itu adalah: 1). Informasi moral (*Moral information level*), 2) Keyakinan moral (*Moral belief level*), 3) Sikap moral (*Moral Attitude level*), 4) Nilai moral (*Moral value level*), 5) Karakter/kepribadian moral (*Moral character/personality level*), 6) Jati diri bermoral (*Moral dignity level*).¹⁴

¹⁴ Hakam, Ibid. 26.

BAB II

KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Kepribadian Perspektif Psikologi

1. Arti Kepribadian

Penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dan Bahasa Inggris *personality*. Istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin *person* (kedok) dan *personare* (menembus). *Persona* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Jadi *persona* itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dan tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak alami dan melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling

berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri yang meliputi karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika pen laku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan. Sikap terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu- ragu).

Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dan lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung marah, sedih atau putus asa. Tanggung jawab (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dan tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti: mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri risiko yang dihadapi. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka; dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi Kepribadian adalah ranah kajian psikologi : pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia, memakai

sistematis, metode, dan rasional psikologis. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas diri kita yang bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil kita dan juga bawaan-bawaan kita sejak lahir. Jadi yang disebut kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis kejiwaan dan juga yang bersifat fisik. Kepribadian bisa juga difahami sebagai semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang.

Kepribadian sering juga difahami sebagai penampilan dan tingkah laku yang menggambarkan perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun tak langsung, yang dapat diamati secara langsung maupun tak langsung, yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur kualitas diri yang bersangkutan. Kepribadian, dengan demikian, merupakan bawaan dari setiap individu sejak lahir (kejiwaan dan fisik), dan kepribadian dapat berubah seiring pertumbuhan seseorang. Dimana seseorang tersebut dalam perjalanan hidupnya akan menerima rangsangan baik dari luar maupun dari dalam, dan orang tersebut akan menanggapi rangsangan itu dan kemungkinan akan berpengaruh pada sikapnya.

Kepribadian memiliki beberapa unsur antara lain penampilan, hubungan antar pribadi dan etika pergaulan. Penampilan menyangkut raut muka, cara berdiri, cara berjalan dan keluar masuk ruang. Penampilan akan memberikan kesan pertama terhadap orang lain yang memandang atau memperhatikan. Hubungan antar pribadi menyangkut sikap dan atau perilaku saat berkomunikasi, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Etika dapat diartikan sebagai tata pergaulan atau aturan-aturan yang berkaitan dengan norma perilaku disekitarnya, yang membuat disukai atau tidak disukai oleh lingkungan sekitarnya.

2. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian

Timbulnya keragaman dalam kecakapan dan kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kendati demikian, para ahli sepakat bahwa pada dasarnya keragaman dalam kecakapan dan kepribadian dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu : *hereditas* (bawaan. keturunan), *envieronment* (lingkungan), dan *maturity* (kematangan).

a. Keturunan

Hereditas atau pembawaan sejak lahir atau berdasarkan keturunan yang bersifat kodrati, seperti konstitusi dan struktur fisik, kecakapan potensial (bakat dan kecerdasan). Seberapa kuat pengaruh keturunan sangat bergantung pada besarnya kualitas *gen* yang dimiliki oleh orang tuanya (ayah atau ibu). Hasil percobaan Mendel menjelaskan kepada kita bahwa

faktor keturunan memegang peranan penting bagi perilaku dan pribadi individu.

b. Lingkungan

Lingkungan tempat di mana individu itu berada dan berinteraksi, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.

Lingkungan yang dimaksud dengan lingkungan pada uraian ini hanya meliputi orang lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga kenyataannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya.

Lingkungan dengan aneka ragam kekayaannya merupakan sumber inspirasi dan daya cipta untuk diolah menjadi kekayaan budaya bagi manusia. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang, karena manusia hidup adalah manusia yang berfikir dan serba ingin tahu serta mencoba-coba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya.

c. Kematangan

Kematangan yang mengacu pada tahap-tahap atau fase-fase perkembangan yang dijalani individu. Kematangan pada awalnya merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktural pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, otot, syaraf dan kelenjar. Kematangan seperti ini disebut kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis, seperti kemampuan berfikir, emosi, sosial, moral, dan kepribadian, religius. Kematangan aspek psikis ini diperlukan adanya latihan dan belajar tertentu. Sementara kematangan biologis terkait erat dengan pertumbuhan biologis.

B. Kepribadian Muslim

1. Kebutuhan Dasar Manusia

Al-Quran memosisikan pemenuhan kebutuhan akan makan dan minum serta sandang dan perumahan sebagai salah satu objek sasaran dari proses pembinaan kepribadian yang dijiwai oleh dasar keimanan dan ketauhidan¹ Makan dan minum adalah prasyarat bagi tegaknya kehidupan manusia sebagai makhluk biologis. Para nabi dan rasul Allah adalah manusia biasa dan bukan malaikat. Mereka membutuhkan makan dan minum, sandang, dan tempat tinggal. Mereka juga melakukan pernikahan guna melanjutkan keturunan.

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٢٠٥﴾

¹ al-Jazâiri, *al-Tarbîyah al-Jinsîyah fi al-Islâm*, hal. 35.

Artinya :

Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal. (Q.S. 21; al- Anbiyâ': 8)

Para nabi dan rasul Allah adalah manusia biasa. Layaknya manusia biasa mereka adalah makhluk jasmaniah yang memiliki segenap kebutuhan *dasariah* terhadap makanan dan minuman. Mereka juga melakukan aktivitas bisnis dan ekonomi. Mereka, para nabi dan rasul Allah, adalah manusia yang memiliki keterbatasan hidup sesuai kontrak ketika masih berada di alam *arwah*. Mereka tidak selamanya hidup di dunia yang *fana'* ini. Tubuh jasmani mereka akan ditinggalkan oleh roh mereka masing-masing. Mereka mengalami peristiwa kematian dan jasad mereka akan mengalami kehancuran pada saat yang dikehendaki Allah.

Kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa diabaikan, dalam hal ini, adalah pemenuhan rasa lapar (makan) dan rasa haus (minum). Sebagaimana makhluk hidup lainnya, setiap individu manusia dituntut memenuhi kebutuhan *dasariah* ini. Pemenuhan kebutuhan ini semata-mata karena setiap perut memiliki hak yang musti ditunaikan. Dengan demikian, mengabaikan kebutuhan makan dan atau minum merupakan tindakan nyata menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk biologis.

Salah satu aspek penting pendidikan adalah pembinaan aspek jasmani. Pendidikan bertugas melakukan pemenuhan kebutuhan dasar fisik jasmani seperti makan, minum,

sandang, serta pemeliharaan dan pembinaan aspek jasmani. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, terutama masalah makan, merupakan perintah Allah yang tertuang di dalam al-Quran dan dapat dijumpai pada delapan belas ayat.²

Pendidikan jasmani menurut Islam adalah pendidikan yang bertujuan menyempurnakan seluruh potensi fisik jasmani anak manusia. Potensi yang dimaksud adalah potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, hati dan akal fikiran. Potensi tersebut adalah karunia Allah kepada setiap anak manusia dan harus diperlihara, dibina serta dikembangkan.³

Pendidikan Islam sangat memperhatikan terhadap masalah aspek fisik jasmani anak dengan memberikan pelatihan-pelatihan berupa permainan dan olahraga seperti bermain pedang, bermain panah, bermain kuda, ataupun berenang. Rasulullah sendiri lebih bersikap toleran dengan berbagai jenis permainan. Keteladanan yang dapat diambil dari Rasulullah sebagai seorang pendidik adalah bahwa, setiap selesai mengerjakan shalat maghrib secara berjama'ah Rasulullah memulai perlombaan mengendarai kuda dengan sahabat-sahabat beliau.⁴

Pemenuhan kebutuhan dasar aspek jasmani didasarkan kepada pertimbangan mendasar mengenai keterkaitan dan keterpengaruhannya antara berbagai aspek kepribadian anak. Bahwa pertumbuhan jasmani secara langsung mempengaruhi

² al-Jazâiri, *al-Tarbîyah al-Jinsîyah fî al-Islâm*, hal. 74-75.

³ Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al-Tarbîyah fî al-Tashawwur al-Islâmi*, Beirut, Dar al-Nahdhah al-'Arabîyah, 1990, hal. 148.

⁴ al-Nahlâwîy, *Ushûl al-Tarbîyah al-Islâmîyah wa Asâlibih*, hal. 116-117.

perkembangan intelektual, emosional dan aspek psikologis anak.⁵

Pengalaman bangsa-bangsa sebelum Rasulullah Muhammad SAW dapat dijadikan materi pendidikan yang sangat representatif bagi pembinaan umat dalam menyikapi kehidupan yang dinamis. Pengalaman kaum *saba'* yang hidup dalam kesejahteraan dan kemakmuran tetapi kemudian mengalami kehancuran secara total termasuk peradabannya, dapat dipaparkan sebagai bukti sejarah sebuah bangsa yang menjauhi jalan Tuhan atau *manhaj rabbani*. Karenanya, dalam hal ini pendidikan bertugas memperkenalkan sejarah kehidupan umat atau bangsa-bangsa terdahulu agar dapat dijadikan cermin bagi generasi sekarang didalam membangun masa depan mereka.⁶

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pada dasarnya berkenaan dengan dua kebutuhan pokok yang saling terkait dan tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Dua kebutuhan dimaksud adalah kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi fisik jasmaniah anak dan kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi emosional dan psikologis anak. Keseimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan terbentuknya anak yang tumbuh dan berkembang secara harmonis sehingga menjadi pribadi yang utuh dan integral.⁷ Pemenuhan kebutuhan aspek jasmani

⁵ Ibrâhîm 'Ishmat Muthawi', *Ushûl al-Tarbîyah*, Jeddah, Dâr al-Syurûq, 1982, hal. 35.

⁶ al-Jazâiri, *al-Tarbîyah al-Jinsîyah fi al-Islâm*, hal. 36.

⁷ Madkur, *Manhaj al-Tarbîyah fi al-Tashawwur al-Islâmi*, hal. 161.

dengan demikian merupakan sesuatu yang sangat prinsipil. Tetapi, pemenuhan aspek ini semata-mata tidak identik dengan kepuasan.⁸

2. Keutamaan Dasar Manusia

Dalam kerangka pelaksanaan tugas sebagai *hamba* dan *khalifah* di bumi ini Allah telah melengkapi manusia dengan berbagai keutamaan. Ada beberapa jenis keutamaan yang harus dipersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, dalam empat kategori, yang setiap kategori mencakup empat kebahagiaan.⁹ *Pertama*, keutamaan rohani (*al-Fadhâil al-Nafsîyah*) adalah iman dan akhlak yang baik. *Kedua*, keutamaan jasmani (*al-Fadhâil al-Jismîyah*) berupa kesehatan, kekuatan, panjang usia, dan kerupawanan. *Ketiga*, keutamaan luar badan (*al-Fadhâil al-Khârijîyah*) berupa kekayaan, pengaruh, keluarga, dan keturunan. *Keempat*, keutamaan bimbingan Allah (*al-Fadhâil al-Tawfîqîyah*) berupa petunjuk Allah (*hidâyah*), pengarahan Allah (*rusyd*), pimpinan Allah (*tasyîd*), dan penguatan Allah (*ta'yîd*). Taufik di sini berarti persesuaian perintah Allah dengan kemauan manusia tentang apa yang benar. *Al-Fadhâil al-Tawfîqîyah* berfungsi menggabungkan *fadhîlah* jasmani dan *fadhîlah* luar jasmani dengan jiwa. Oleh karena itu, taufik dipandang sebagai sarana hakiki untuk mencapai kebahagiaan.

Keempat keutamaan di atas saling berkaitan satu sama lain atau saling menyempurnakan untuk menuju kebahagiaan sejati,

⁸ Madkur, *Manhaj al-Tarbîyah fi al-Tashawwur al-Islâmi*, hal. 1612.

⁹ Kamil M. Abul Quasem, *Etika al-Ghazâlî: Etika Majemuk di dalam Islam*, (terj.) J. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 55-59.

yakni kebahagiaan *ukhrâwî*. Jalan yang lurus ditempuh untuk menuju kebahagiaan yang hakiki itu ialah ilmu dan amal. Ilmu ialah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal ialah untuk membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut. Dan mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan kerohanian (*riyadhah*) adalah jalan yang paling selamat untuk mencapai kebahagiaan. Inilah jalan para sufi, orang-orang *shâlih*, *shiddîqîn*, dan para nabi.¹⁰

3. Ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan haji ke baitullah bagi yang mampu. Kepribadian muslim menimbulkan banyak karakter ideal. Kepribadian muslim menimbulkan banyak karakter ideal sebagai manifestasi dari masing-masing rukun Islam.

Karakter ideal, dari dua kalimat syahadat misalnya, akan melahirkan pribadi yang memiliki kekhususan sendiri. Kepribadian *syahadatain* ini selalu berusaha menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu atau dominasi selain dari Allah SWT, selalu cinta dan mematuhi perintah rasul Allah dan menjauhi larangannya, serta berusaha mentauladani

¹⁰ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h.76.

tingkah lakunya yang mulia. Rasul Allah SAW merupakan sosok manusia paripurna (*insân al-Kâmil*).

Kepribadian muslim terdapat dalam diri yang mendirikan shalat fardhu. Setiap pribadi yang mendirikan shalat dengan benar dan baik, akan terpancar dari dirinya keutamaan-keutamaan. Misalnya, kemampuan berkomunikasi dengan Allah dan sesama manusia. Dia dapat menanggalkan segala identitas kebesarannya di hadapan Allah dan terhindar dari sifat *takabur*. Selain itu, dia merupakan pribadi yang selalu menebarkan keselamatan dan kasih sayang kepada sesama manusia.

Karakter muslim yang mendirikan shalat selalu memperhatikan kebersihan dan kesucian lahir dan batin seperti didalam syariat wudhu. Dia dapat memusatkan konsentrasi dan mengendalikan jiwa karena shalat mensyaratkan kekhusyu'an dan *hudhûr al-Qalb*. Pribadi ini terbasa untuk mematuhi aturan dan norma sebagaimana terkandung dalam tatacara shalat berjama'ah yang mensyaratkan keabsahan shalat untuk mengikuti gerakan imam. Dia juga terdidik untuk menjadi pemimpin yang dapat diikuti oleh semua kalangan.

Pribadi muslim adalah pribadi yang taat melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan. Pribadi ini dapat dicirikan dari sifat-sifat mulia sebagai keutamaan. Misalnya kemampuan menahan kecenderungan mengkonsumsi sesuatu yang bukan seharusnya dan kemampuan mengendalikan diri dari godaan birahi (*syahwat*), Keutamaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah pola makan, minum dan istirahat yang terprogram dan

teratur. Keutamaan yang sangat mulia adalah kejujuran baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kejujuran dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Pribadi *shâimun* (yang mengerjakan puasa) ditandai pula dengan kegairahan melaksanakan ibadah atau amalan-amalan yang *sunnah* atau *mustahabb*. Dia juga memiliki kemampuan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Demikian juga kecenderungan terhadap hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan orang lain, karena dalam dirinya tumbuh subur rasa simpati dan empati. Kepedulianya terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan selalu terasah.

Pribadi *muzakki* sebagai ciri pribadi muslim terpancar dari kesanggupannya menyadari kepemilikan harta kekayaan yang didalamnya ada hak sesama manusia, baik dari kelompok peminta-minta ataupun lainnya. Kesadaran terhadap kepemilikan harta itu kemudian melahirkan keikhlasan untuk mendermakan harta kekaaan baik dengan zakat, sedekah ataupun infaq demi kepentingan bersama dalam kerangka mencapai *mardhâtillâh*. Sifat kikir atau *bakhil* dalam diri pribadi *muzakki* perlahan tapi pasti terkikis secara terus menerus.

Dirinya terjauh dari kecenderungan dan keinginan memupuk kekayaan untuk kepuasan diri sendiri. Perilaku dalam proses pencarian kekayaan jauh dari sikap menghalalkan segala cara karena pemahaman bahwa harta yang halal mensyaratkan cara perolehan yang halal pula (*halâl li ghayrih*). Manakala sesuatu yang halal tercampur dengan sesuatu yang haram maka akan menjadi haram secara keseluruhan.

Ciri pribadi muslim berikutnya tergambar dari kepribadian haji. Haji adalah rukun Islam yang kelima atau terakhir. Di posisinya haji pada urutan terakhir menunjukkan kesempurnaannya diantara rukun-rukun Islam yang lainnya. Ibadah haji mensyaratkan kesiapan yang sangat prima, karena didalamnya ada ketentuan yang mencerminkan pengalaman puncak ibadah seseorang. Ibadah haji mensyaratkan kesiapan dalam berbagai hal seperti kekuatan motivasi (niat), kesiapan fisik termasuk kesehatan berbeda dengan puasa yang justru mengharuskan kemampuan menahan lapar dan haus sepanjang hari.¹¹

Ibadah haji juga mensyaratkan kesiapan dan kecukupan harta berbeda dengan ibadah puasa yang tidak membutuhkan modal harta. Berbeda dengan ibadah shalat yang sekadar membutuhkan pakaian penutup aurat dan air untuk bersuci, serta tempat secukupnya. Atau ibadah zakat yang mengharuskan pengeluaran sekadar sesuai ketentuan (*nishâb*).

Berbeda dengan ibadah sahalat ibadah haji mensyaratkan kesiapan fisik untuk melakukan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain yang membutuhkan banyak tenaga dan stamina yang prima. Ibadah haji juga membutuhkan pelengkap seperti alat transportasi dan fasilitas akomodasi memadai.

Prateknya, ibadah haji mensyaratkan setiap pribadi untuk mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan siapa dengan tidak memandang perbedaan kulit, ras, atau negara asal setiap orang.

¹¹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, 1999, hal. 196.

Ibadah haji adalah ibadah yang mendidik setiap pribadi mampu memposisikan diri sebagai makhluk Allah yang sama dan sederajat di hadapan Allah.

Tidak memadamang seseorang dari keturunan (nasab), keilmuan, kekayaan, status sosial dan bahkan usia sekalipun. Rukun Islam merupakan metode pengasahan dan pelatihan *kecerdasan emosional*. Syahadat berfungsi sebagai “*mission statement*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji sebagai peningkatan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial. Islam menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten dan kontinyu. Ini merupakan bentuk pelatihan sepanjang hidup manusia. Disinilah pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa tingkat perkembangan *intelligence Quetiont (IQ)* berbeda dengan perkembangan *emotional dan spiritual quetiont (ESQ)*. Tingkat kecerdasan IQ relatif tetap, sedangkan kecerdasan ESQ dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Struktur susunan rukun iman dan rukun Islam merupakan susunan anak tangga yang teratur secara sistematis, logis dan objektif dalam pembentukan ESQ. Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

Setelah mental terbentuk, dilanjutkan dengan langkah-langkah pembentukan “*mission statement*” melalui dua kalimat syahadat, kemudian pembangunan karakter melalui shalat lima

waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa. Kemudian pembentukan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode training yang ideal. Pembinaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara komprehensif melalui rukun iman dan rukun Islam adalah proses pengaktualisasian potensi diri manusia secara totalitas. Aktualisasi potensi ruh mewujudkan fungsi khalifah dan aktualisasi potensi *fitrah* mewujudkan fungsi ibadah.

Pembinaan kepribadian muslim Islam adalah bertujuan membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara wajar danimbang. Setiap aspek kepribadian: jasmaniah, intelektual, moral, sosial, intuisi, emosi dan aspek ruhani diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Hal-hal yang berkenaan dengan seluruh kebutuhan dasar menjadi perhatian dalam kerangka integralisasi aspek-aspek kepribadian.

BAB III

POLA PEMBINAAN KEPERIBADIAN MURID TAREKAT

A. Pembinaan Kepribadian Islami

1. Karakter Kepribadian Muslim

Pribadi muslim adalah pribadi yang menyerahkan diri serta jiwa raga untuk tunduk dengan sepenuh hatinya kepada Allah.¹² Kepribadian seorang muslim yang ideal adalah kepribadian yang didalamnya terdapat berbagai kelebihan.¹³ Kelebihan dimaksud adalah akidah yang bersih, kebiasaan ibadah yang benar dan baik berdasarkan syariat, akhlak yang baik, badan yang sehat, pola berpikir yang moderat, memiliki kemampuan mencari nafkah dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Secara sederhana ciri-ciri kepribadian muslim dapat ditengarai dari perilaku keseharian seseorang dalam beribadah baik ibadah langsung kepada Allah (*mahdhah*) maupun ibadah sosial (*ghyar mahdhah*). Ibadah langsung kepada Allah terkait langsung dengan perilaku membersihkan hati dari segala akhlak tercela (*takhallî*) dan menghiasinya dengan akhlak terpuji dan berbagai keutamaan (*tahallî*). Ibadah sosial atau amal saleh merupakan indikator keimanan.

Ibadah sosial dapat ditengarai dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain serta

¹² Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hal. 181.

¹³ Jaenudin, *Ibid*, hal. 93-94.

amal saleh. Amal saleh adalah amal yang lahir dari akidah islamiah dan memberikan manfaat kepada orang lain. Setiap muslim yang beriman yang sebenar- benarnya dalam pekataan, perbuatan dan komitmen dan gemar beramal saleh adalah pribadi yang sehat. Dialah pribadi yang bahagia dan sekaligus membahagiakan orang lain.

Setiap individu yang mengamalkan rukun-rukun Islam secara konsisten (*istiqāmah*) adalah pribadi muslim yang ideal karena ia merupakan perwujudan dari penghayatan dan pengamalan seluruh rukun Islam yaitu: syahadat, sahalat, puasa, zakat dan haji. Berikut ini akan diuraikan secara singkat tipe pribadi berdasarkan rukun Islam;

a. Kepribadian Syahādat

Kepribadian muslim adalah cermin penghayatan pengucapan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan haji ke baitullah bagi yang mampu. Kepribadian muslim menimbulkan banyak karakter ideal¹⁴ Kepribadian muslim menimbulkan banyak karakter ideal sebagai manifestasi dari masing-masing rukun Islam.

Karakter ideal, dari dua kalimat syahadat akan melahirkan pribadi yang memiliki kekhususan sendiri. Kepribadian *syahadatain* ini selalu berusaha menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu atau dominasi selain dari Allah SWT, selalu cinta dan mematuhi perintah rasul

¹⁴ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, hal. 196.

Allah dan menjauhi larangannya, serta berusaha menteladani tingkah lakunya yang mulia.

b. Kepribadian *Mushallî*

Kepribadian muslim terdapat dalam diri yang mendirikan shalat fardhu. Setiap pribadi yang mendirikan shalat dengan benar dan baik, akan terpancar dari dirinya keutamaan-keutamaan. Misalnya, kemampuan berkomunikasi dengan Allah dan sesama manusia. Dia dapat menanggalkan segala identitas kebesarannya di hadapan Allah dan terhindar dari sifat *takabur*. Selain itu, dia merupakan pribadi yang selalu menebarkan keselamatan dan kasih sayang kepada sesama manusia.

Karakter muslim yang mendirikan shalat selalu memperhatikan kebersihan dan kesucian lahir dan batin seperti didalam syariat wudhu. Dia dapat memusatkan konsentrasi dan mengendalikan jiwa karena shalat mensyaratkan kekhusyu'an dan *hudhûr al-Qalb*. Pribadi ini terbiasa untuk mematuhi aturan dan norma sebagaimana terkandung dalam tatacara shalat berjama'ah yang mensyaratkan keabsahan shalat untuk mengikuti gerakan imam. Dia juga terdidik untuk menjadi pemimpin yang dapat diikuti oleh semua kalangan.

c. Kepribadian *Shāimun*

Pribadi muslim adalah pribadi yang taat melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan. Pribadi ini dapat dicirikan dari sifat-sifat mulia sebagai keutamaan. Misalnya kemampuan menahan kecenderungan mengkonsumsi sesuatu yang bukan

seharusnya dan kemampuan mengendalikan diri dari godaan birahi (*syahwat*), Keutamaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah pola makan, minum dan istirahat yang terprogram dan teratur. Keutamaan yang sangat mulia adalah kejujuran baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kejujuran dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Pribadi *shâimun* (yang mengerjakan puasa) ditandai pula dengan kegairahan melaksanakan ibadah atau amalan-amalan yang *sunnah* atau *mustahabb*. Dia juga memiliki kemampuan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Demikian juga kecenderungan terhadap hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan orang lain, karena dalam dirinya tumbuh subur rasa simpati dan empati. Kepedulianya terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan selalu terasah.

d. Kepribadian *Muzaki*

Pribadi *muzakki* sebagai ciri pribadi muslim terpancar dari kesanggupannya menyadari kepemilikan harta kekayaan yang didalamnya ada hak sesama manusia, baik dari kelompok peminta-minta ataupun lainnya. Kesadaran terhadap kepemilikan harta itu kemudian melahirkan keikhlasan untuk mendermakan harta kekayaan baik dengan zakat, sedekah ataupun infaq demi kepentingan bersama dalam kerangka mencapai *mardhâtillâh*. Sifat kikir atau *bakhil* dalam diri pribadi *muzakki* perlahan tapi pasti terkikis secara terus menerus.

Dirinya terjauh dari kecenderungan dan keinginan memupuk kekayaan untuk kepuasan diri sendiri. Perilaku dalam proses pencarian kekayaan jauh dari sikap menghalalkan segala cara karena pemahaman bahwa harta yang halal mensyaratkan cara perolehan yang halal pula (*halâl ghayrih*). Manakala sesuatu yang halal tercampur dengan sesuatu yang haram maka akan menjadi haram secara keseluruhan.

e. Kepribadian Haji

Ciri pribadi muslim berikutnya tergambar dari kepribadian haji. Haji adalah rukun Islam yang kelima atau terakhir. Diposisikannya haji pada urutan terakhir menunjukkan kesempurnaannya diantara rukun-rukun Islam yang lainnya. Ibadah haji mensyaratkan kesiapan yang sangat prima, karena didalamnya ada ketentuan yang mencerminkan pengalaman puncak ibadah seseorang. Ibadah haji mensyaratkan kesiapan dalam berbagai hal seperti kekuatan motivasi (niat), kesiapan fisik termasuk kesehatan berbeda dengan puasa yang justru mengharuskan kemampuan menahan lapar dan haus sepanjang hari.

Ibadah haji juga mensyaratkan kesiapan dan kecukupan harta berbeda dengan ibadah puasa yang tidak membutuhkan modal harta. Berbeda dengan ibadah shalat yang sekadar membutuhkan pakaian penutup aurat dan air untuk bersuci, serta tempat secukupnya. Atau ibadah zakat yang mengharuskan pengeluaran sekadar sesuai ketentuan (*nishâb*).

Berbeda dengan ibadah shalat ibadah haji mensyaratkan kesiapan fisik untuk melakukan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain yang membutuhkan banyak tenaga dan stamina yang

prima. Ibadah haji juga membutuhkan pelengkap seperti alat transportasi dan fasilitas akomodasi memadai.

Prateknya, ibadah haji mensyaratkan setiap pribadi untuk mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan siapa dengan tidak memandang perbedaan kulit, ras, atau negara asal setiap orang. Ibadah haji adalah ibadah yang mendidik setiap pribadi mampu memposisikan diri sebagai makhluk Allah yang sama dan sederajat di hadapan Allah. Tidak memandang seseorang dari keturunan (nasab), keilmuan, kekayaan, status sosial dan bahkan usia sekalipun.

2. Pembinaan Pribadi Muslim

Kecerdasan emosional dapat menimbulkan daya dorong untuk bertindak secara hati-hati dan tenang. Kecerdasan moral dapat membawa seseorang untuk bersikap lebih arif, sadar dan dewasa. Sementara kecerdasan spiritual mendorong untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum terjangkau oleh akal pikiran¹⁵ Pengembangan kecerdasan emosional, moral dan spiritual dapat dilakukan dengan media *tazkîyat al-Nafs* yang dilakukan secara terus menerus.¹⁶

Rukun Islam merupakan metode pengasahan dan pelatihan kecerdasan emosional. Pembangunan karakter dilakukan melalui shalat lima waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa, dan pembentukan kecerdasan

¹⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang, Rasail, 2005, hal. 98

¹⁶ Abdullah Hadziq, *Ibid*, hal. 99.

sosial dengan zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode yang ideal. Para ahli psikologi membedakan tingkat perkembangan *intelligence Quetiont (IQ)* dengan perkembangan *emotional dan spiritual quetiont (ESQ)*. Tingkat kecerdasan IQ relatif tetap, sedangkan kecerdasan ESQ dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Struktur susunan rukun iman dan rukun Islam merupakan susunan anak tangga yang teratur secara sistematis, logis dan objektif dalam pembentukan ESQ. Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

Pembinaan kepribadian bertuga mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara wajar danimbang. Setiap aspek kepribadian diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Hal-hal yang berkenaan dengan seluruh kebutuhan dasar menjadi perhatian dalam kerangka integralisasi aspek-aspek kepribadian. Pendidikan harus lebih terfokus pada cara menanamkan kekuatan, harga diri, sikap berani karena benar, sikap dan tidak menyerah pada dominasi dan pemerasan, serta sikap tidak menyerah pada kebatilan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan karakter. Pendidikan bertugas memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusisawi, memahami diri sendiri

dan orang lain serta berhubungan dengan mereka. Pendidikan membantu seorang muslim menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuan.

Pengenalan diri serta pemahaman diri adalah jalan penting menuju aktualisasi diri. Pemahaman diri mendorong seseorang dapat memahami kebutuhan-kebutuhan dan motivasinya. Pemahaman diri juga dapat menentukan kemampuan seseorang dalam menjalin relasi dengan sesama. Kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain adalah prasyarat seorang khalifah.

Tugas kekhalifahan, yang diamanatkan Allah, pada dasarnya diberikan kepada setiap orang yang memiliki kelebihan atau keistimewaan. Pribadi-pribadi yang diamanati tugas sebagai khalifah adalah pribadi hasil aktualisasi diri. Pribadi yang telah mencapai aktualisasi diri, menurut Maslow, lazimnya merasa sangat kuat, memiliki kepercayaan diri serta keyakinan.¹⁷ Dirinya merasa lebih harmonis dengan dunia sekitar dan memiliki pemahaman yang luas.¹⁸

Pribadi yang normal ditandai oleh *unitas*, integrasi, konsistensi dan koherensi¹⁹ Pribadi hasil aktualisasi diri biasanya akan melangkah ke pengalaman puncak. Pengalaman puncak adalah pengalaman yang tidak terlupakan. Ia merupakan kualitas kebenaran intelektual menemukan hakikat kebenaran dari hakikat intelektual. Pengalaman ini tidak

¹⁷ Frank G. Globe, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, Kanisius, 1987, hal. 98

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, hal. 210.

¹⁹ Alwisol, *Ibid*, hal. 208

berlangsung lama dan umumnya hanya berlangsung selama 30 menit dan paling lama satu atau dua jam. Pengalaman puncak dapat diidentikkan dengan pengalaman mistik. Pengalaman mengenai perasaan dan sensasi mendalam seperti pengalaman keilahian dimana saat itu ia merasa sirna atau *fanā* (transenden).²⁰ Pribadi yang mengalami pengalaman puncak merasa kemauan dirinya tergesur, terkadang merasa terperangkap dan dikuasi oleh kekuatan sangat besar. Dia yang telah mengalami pengalaman puncak akan terlahir sebagai pribadi yang lebih religius, mistikal, shaleh dan indah.

B. Pola Hubungan Guru-Murid Tarekat

1. Tarekat

Kemunduran Islam mengakibatkan pemikiran umat Islam tidak lagi menyatu dengan tindakan dan perilaku keagamaan mereka. Jalan lurus menuju Islam telah terpecah menjadi dua, yaitu jalan keduniawian dan jalan kesalehan. Kedua jalan itu selalu berlawanan. Jalan yang satu dipandang terpuji dan mengandung semua nilai religius dan etis, sedangkan jalan lainnya dipandang terkutuk dan mengandung nilai-nilai materialistis. Kedua jalan itu mengalami transformasi. Jalan pertama berubah menjadi spiritualitas hampa, sama dengan spiritualitas kosong dan kerahiban Kristiani dan Budha. Tidak terbayangkan oleh para syaykh pendiri tarekat-tarekat sufi dan para peletak dasar-dasar ideologis, kalau persaudaraan atau perkumpulan mereka akan menyimpang sedemikian rupa dan

²⁰ Alwisol, *Ibid*, hal. 210.

menyimpang jauh karena memperkembangkan etik dan tujuan peribadatan yang bertentangan dengan Islam.

Penilaian sepihak itu juga datang dari kelompok cendekiawan yang mengaku, mengamati dari jauh praktek-praktek pelaksanaan doktrin-doktrin tarekat dengan pengamatan dari luar. Para pengamal doktrin tarekat dinilai telah tergoda dengan tahayul dan keunggulan manusia-manusia pembuat keajaiban. Penilaian yang bahkan lebih lazim adalah ditujukan terhadap realisasi doktrin *zuhud*, *faqr* dan *tawakkal* yang dinilai bertentangan dengan realitas dinamika umat Islam secara keseluruhan. Terminologi subjektif yang lazim dipergunakan, antara lain, ketika mereka menterjemahkan *zuhud* dengan dan *scetisme 'uzlah* dengan *escapisme*.

Jalan kedua yang sebenarnya juga mendapatkan sorotan naif, akibat kemunduran peradaban Islam secara menyeluruh, adalah jalan keduniawian yang telah mengembangkan sistemnya sendiri yang *immoral*. Sistem ini pada akhirnya akan mengalami kehancuran dan menjadi santapan setiap orang atau kelompok pesaing. Pemerintahan dan institusi-institusi politik, dengan menjadikan politik sebagai alat, kekuasaan untuk merampas keuntungan-keuntungan moral rakyat (*'awām al-Muslimîn*).

Jalan sufi yang demikian itu, lazimnya dituduh sebagai biang *depolitisasi* umat Islam dengan metode *zuhud* dan *'uzlah*. Para pengamal tarekat diajak untuk menjauhi kesibukan aktivitas keduniaan dan kondisi umat yang sedang berlangsung. Situasi pemerintahan yang dihiasi kemewahan dan

foya-foya para penguasa serta budaya individualistis dan materilistis yang telah meracuni sebagian besar umat Islam atau sikap pasrah tak berdaya tawakal dari masyarakat lapisan bawah, ditinggalkan jauh-jauh oleh kelompok tarekat; dan mereka lebih memilih untuk *mengisolir* diri, *'uzlah jasadiyah* ke pelosok-pelosok desa yang memberikan situasi sepi, aman dan terbebas dari hiruk-pikuk kesibukan duniawi, sehingga dapat dengan tekun beribadah dengan sesungguhnya (*mujāhadah*). Klimasknya mereka berharap dapat *musyāhadah* (berjumpa dengan Allah), setelah merasakan benar-benar dekat (*qurb*) dan memiliki kesucian jiwa.

Tarekat, dalam pandangan para sufi, merupakan istilah bagi praktek-praktek dzikir berdasarkan model kurikulum pembelajaran. Tarekat juga merupakan himpunan tugas-tugas *murīd* dalam ikhtiar perbaikan diri dan pembersihan jiwa sebagai media untuk mencapai tujuan "dekat dengan Allah". Tarekat adalah cara atau jalan kaum sufi dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Tarekat (*thoriqoh*) secara harfiah berarti jalan atau metode sama seperti *syariah*, *sabil*, *shirath* dan *manhaj* yaitu jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridho-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya.

Secara harfiah, kata *thoriqoh* berarti *sirah*, *madzhab*, *thabaqot* dan *maslakul mutashawwifah*. *Thoriqoh* yang dimaksudkan adalah jalan para sufi²¹ Jalan itu adalah jalan untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqomat*) dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui cara ini

²¹ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, h. 556.

seorang sufi dapat mencapai tujuan peleburan diri (*fana'*) dengan *al-Haq* (Allah). Dalam ungkapan lain, tarekat diartikan sebagai jalan yang khusus diperuntukkan bagi mereka yang mencari Allah *di sini dan kini*. Merupakan perpaduan antara iman dan islam dalam bentuk ihsan.²²

Secara amaliah (praksis) tarekat tumbuh dan berkembang semenjak abad-abad pertama hijriah dalam bentuk perilaku *zuhud* dengan berdasar kepada al-Quran dan al-Sunnah. Perilaku *zuhud* sebenarnya merupakan perwujudan dari salah satu aspek yang lazim ditempuh dalam tarekat agar dapat sampai kepada Allah. Aspek dimaksud ialah *mujāhadah*. *Zuhud* bertujuan agar manusia dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan terhadap kenikmatan duniawiah secara berlebihan.²³ Bagi al- Ghazali, tarekat sufi itu dibangun di atas empat landasan pokok, yaitu *ijtihad* (islam), *suluk* (*iman*), *sayr* (*ihsan*), dan *thayr* yakni sampainya seorang hamba kepada Allah karena proses *jadzib* atau ditarik oleh Allah lantaran posisi ihsan-nya.²⁴

Kata *tharîqah* didalam al-Quran digunakan sebanyak sembilan kali di dalam lima surat;

1. Surat An-Nisa ayat 186

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٨٦﴾

²² Lihat Sayyed Hussein. Nashr, *Living Sufisme*, terj. Jakarta, Pustakal-Falsafah wa al-Akhlaq, a, h. 63.

²³ Ali Sami al-Nasyr, *Nasy'at al-Fikr al-Islamiy*, Mesir, Dar al-Ma'arif, h. 52; 'Azmi Islami, *Mabadi' al-Falsafah waal-Akhlaq*, Kairo, al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1987, h. 155-158.

²⁴ A.J. Arbery, *Sufism; An Account of the Mystic of Islam*, terj., Bandung, Mizan, 1993, h. 107.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.

2. Surat al-Nisâ' : 169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

Artinya:

Melainkan jalan ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama- lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

3. Surat Thâhâ : 63

قَالُوا إِنْ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ ﴿٦٣﴾

Artinya:

Mereka berkata : Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.

4. Surat Thâhâ : 77

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: Pergilah kamu dengan hambaKu (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).

4. Surat Thâhâ : 104

حٰنْ اَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ اِذْ يَقُولُ اَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً اِنْ لَبِثْتُمْ اِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari sahaja.

5. Surat al-Ahqâf : 30

قَالُوا يَنْقُومَنَا اِنَّا سَمِعْنَا كِتٰبًا اُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسٰى مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي اِلَى الْحَقِّ وَاِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Mereka berkata : Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

6. Surat al-Mu'minûn : 17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرٰٓيِقٍ وَمَا كُنَّا عَنْ الْخَلْقِ غٰفِلِيْنَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

7. Surat al-Jinn : 1

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang soleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

8. Surat al-Jinn : 16

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya

Dan bahawasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).

Secara essensial iman adalah kepercayaan terhadap keesaan Allah dan islam adalah kepa Allah (*al-Inqiyad wa al-Khudhu'*) terhadap segala kehendak Allah. Islam mengatur keduanya dan mentransformasikannya ke dalam apa yang disebut *ihsan*. Sufi-sufi besar²⁵ diakui, telah memberikan batasan tarekat sesuai dan merujuk kepada hadits tentang ihsan. Tarekat merupakan kebajikan atau ihsan pada iman dan islam.

²⁵ Nashr Sayyed Hussein, *Ideals and Realities of Islam*, h. 134.

Iman yang dibentuk oleh ihsan akan melahirkan *'irfan* dan *ma'rifat* yang menembus dan menyentuh manusia. Apabila islam dilihat dari aspek ihsan, ia akan menjadi kefanaan di hadapan Allah. Satu kesadaran dari penyerahan diri secara total terhadap Allah dan kesadaran Allah adalah segala-galanya dan manusia bukan apa-apa di hadapan-Nya.

Komunitas sufi mengenal syariat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang dimulai dari tahapan taubat, taqwa dan berakhir dengan istiqomah. Sementara tarekat dimaknai sebagai kelanjutan dari syariat, karena didalam tarekat, selain menghamba juga memiliki maksud untuk menuju dan mendekati Allah. Bertarekat harus dimulai dengan proses perbaikan aspek batin dalam bentuk kebiasaan berlaku ikhlash, jujur dan *tuma'ninah*. Oleh karenanya, bertarekat harus dimulai dengan melenyapkan sifat-sifat hina dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan batiniah. Ketika seseorang sudah bertarekat dengan baik maka pintu *haqiqah* pun akan terbuka baginya. Dia akan dikaruniai kemampuan *murâqabah*, *musyâhadah*, dan *ma'rifah*.

Tarekat adalah jalan khusus orang-orang yang berjalan menuju (*sâlik*) Allah.²⁶ Memasuki tarekat berarti melakukan olah batin atau pelatihan spiritual (*riyâdhah*), berjuang dengan kesungguhan mengendalikan kecenderungan nafsu (*mujâhadah*), serta melakukan pensucian diri dari akhlak tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahalli*) agar dapat mencapai internalisasi atau penghayatan nama, sifat

²⁶ al-Jurjânîy, *Kitâb al-Ta'rîfât*, Indonesia, al-Haramayn, t.th., al. 137.

dan pekerjaan Tuhan (*tajalli*) dengan terbukanya pintu *ma'rifatullâh*.

Seperti halnya *al-Tharîqah*, *al-Haqîqah* pun tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari *al-Syarî'ah*. Tiap-tiap *al-Syarî'ah* itu adalah *al-Haqîqah*, dan tiap-tiap *al-Haqîqah* itu adalah *al-Syarî'ah*. *Al-Syarî'ah* mewujudkan perbuatan, dan *al-Haqîqah* mewujudkan keadaan bâthin. Bagi al-Qusyayri, menjalankan syariat berarti menjalankan ibadah dan haqiqat adalah menyaksikan sifat rububiyah Allah. Akan tetapi, keduanya tidak bisa dipisahkan dan harus saling menguatkan. Amaliah syariat yang tidak diikat oleh haqiqat atau sebaliknya amaliah haqiqat yang tidak diikat oleh syariat, maka keduanya tidak diterima Allah SWT.²⁷

Jadi, *al-Syarî'ah* merupakan landasan bagi para sufi untuk menjalani *al-Tharîqah*, yang jika dijalani dengan segenap kesungguhan akan menghantarkan pada *al-Haqîqah*, yakni kesempurnaan bâthin. Syariat adalah kualitas keislaman, sedangkan *thariqoh* adalah kualitas keimanan dan *haqiqah* adalah kualitas *ihsan*. Syariat adalah penjelas sedangkan haqiqat merupakan penentu arah. Syariat adalah hakim (penentu benar dan salah) terhadap haqiqat yang tampak dalam wujud perbuatan lahirian dan sebaliknya haqiqat merupakan hakim terhadap pengalaman syariat yang tidak tampak secara lahiriah. Dengan kata lain, syariat harus

²⁷ al-Qusyayrî, *al-Risâlah al-Qusyayrîyah*, h. 42

diperkuat dengan *haqiqat* dan *haqiqat* harus diikat oleh *syari'at*.²⁸

2. Jam'iyah Tarekat

Kelompok orang-orang yang zuhud (*zahid* atau *zuhhad*) kemudian mengambil perkumpulan atas dasar persaudaraan. Mereka lebih mendahulukan amaliah nyata daripada perenungan-perenungan filosofis (kontemplasi atau meditasi). Mereka mempunyai anggota dan tempat pemondokan serta guru khusus yang disebut *syaykh* atau *mursyid*. Mereka, dengan demikian, telah memasuki sebuah perkumpulan yang terorganisir (*jam'iyah*).

Para pertapa di abad II hijriah (X Masehi) memunculkan penyiari-penyiar (*muballigh*) agama yang populer. Dalam abad yang sama pula terjadi perubahan sifat umum pertapaan. Mula-mula dasarnya adalah rasa takut kepada Allah *khowf* lalu muncul penyebaran ajaran *hubb/mahabbah* dalam arti kecintaan berupa ketaatan dan pengabdian yang berkesinambungan kepada Allah SWT.²⁹

Perubahan dalam sifat kemudian melahirkan perubahan dalam kepemimpinan. Semula para pemimpin tarekat terdiri dari ulama salaf abad III Hijriah (XI M.) tetapi kemudian posisi itu diduduki oleh tokoh-tokoh yang tidak terdidik dalam ketertiban agama dan oleh berbagai macam kelas ekonomi

²⁸ al-Husayni, *Îqâdz al-Himam*, h. 308.

²⁹ al-Kamsyakhawânîy, Ahmad, *Jam' al-Ushûl fî al-Awliyâ' wa Ushûl kull Tharîq wa Muhimmât al-Murîd wa Syurûth al-Syaykh wa Kalimat al-Shûfiyah wa Ishthilâhim wa Anwâ' al-Tashawwuf wa Maqâmâtihim*, Surabaya, al-Haramain, t.th., h. 74

dari warga Baghdad dan Baghdad keturunan Persia. Pada waktu yang sama pergerakan itu menjauhi tujuan-tujuan politik revolusioner dari kaum propagandis Syi'ah tentang keburukan-keburukan sosial.³⁰ Maka, setelah abad II H. cikal bakal atau orde baru tarekat dinilai baru lahir.³¹ Syaykh 'Abd. al-Qâdir al-Jaylânîy dianggap sebagai *founding father* atau pendiri awal.³²

Sejak abad VI dan VII Hijriah (XII dan XIII M.) tarekat-tarekat telah memulai jaringannya di seluruh dunia Islam. Taraf organisasinya beraneka ragam. Perbedaan yang paling utama dari semuanya itu terletak pada upacara dan dzikir. Keanggotannya sangat heterogen. Kemudian sejak abad VIII H. (XIV M.) menyebar dari Sinegal sampai ke Cina. Semenjak itulah tarekat-tarekat telah beraneka ragam dengan ciri-ciri khusus dan berbeda satu dengan lainnya.

Mulai saat itu tarekat menjadi organisasi keagamaan kaum sufi dengan jumlah relatif banyak dan nama yang berbeda-beda; didasarkan pada pendiri atau pembuat *wiridan* atau *hizb*. Wilayah dakwahnya menyebar ke Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika Timur, Afrika Utara, Afrika Barat, India, Irak dan Turki serta Yaman, Mesir dan Syria.³³ Setelah abad XII dan XIII M. tarekat berkembang menjadi sistem ritual dari pelatihan kejiwaan/spiritual (*riyâdhah*) bagi kehidupan bersama syaykh atau mursyid. Dengan demikian,

³⁰ H.A.R. Gibbs, *Mohammedanisme*, terj., Jakarta, Bathara, 1960, h. 109.

³¹ Kamil Mustfa, *al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu*, Mesir, Dar al-Ma'arif, h. 443-444

³² Kamil Mustfa, *Ibid*, Mesir, Dar al-Ma'arif, h. 184

³³ Ira M. Lapidus, *A History of Islam Society*, New York, Cambrigde University Press, 1989, h. 999.

organisasi atau jam'iyah thoriqoh baru muncul setelah abad IV H/XII M.

Pergerakan tarekat adalah pergerakan *apologetik*, karenanya selama abad IV dan V Hijriah ia bertambah kuat, meskipun masih tidak disukai para ulama dan sebelumnya ditekan oleh pembesar-pembesar negara, terutama kaum syi'ah. Tekanan-tekanan yang datang dari ulama-ulama ortodoks adalah karena kekhawatiran terhadap pengaruh dzikir atau wiridan tarekat. Perumusuan itu muncul karena *dzikr* kaum sufi dapat menyaingi atau bahkan menggantikan masjid sebagai pusat kehidupan keagamaan.

Dari sekian banyak tarekat hanya beberapa saja yang dinilai besar dan memiliki ciri khusus. AJ Arbery, yang menganggap tarekat baru berdiri di abad V Hijriah (XI M.) menunjuk tarekat-tarekat dimaksud adalah: *Qâdirîyah*, *al-Suhrâwardîyah*, *al-Syâdzalîyah*, dan *Mawlawîyah* (*al-Rûmîyah*).³⁴

Sementara orientalis Gibbs menganggap tarekat *al-Qâdirîyah*, *al-Rifâ'îyah*, *al-Badawîyah*, *Mawlâwîyah*, *al-Syâdzalîyah*, *al-Naqsyabandîyah* dan *al-Khalwâtîyah* sebagai tarekat yang memiliki ciri khas. Ia pun mengkategorikan tarekat kota (*Qâdirîyah* dan *Mawlâwîyah*) dan tarekat desa (*al-Rifâ'îyah* dan *al-Badawîyah*).³⁵ Sedangkan Harun Nasution menilai tarekat *al-Qâdirîyah*, *al-Rifâ'îyah*, *al-Syâdzalîyah*, *Mawlâwîyah* dan *al-Naqsyabandîyah* sebagai

³⁴ Arbery, AJ., *Op. Cit.*, h. 108-113.

³⁵ Gibbs, *Mohammedanisme*, h. 129-131.

tarekat besar dimaksud.³⁶ Tarekat *Syattâriyah* adalah salah satu tarekat yang mendapat simpati dan banyak pendukungnya di Indonesia. Disamping itu terdapat pula tarekat *Naqsyabandiyah* dan *Tijaniyah*.³⁷

Tarekat *Naqsyabandiyah* sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke-17 Masehi tetapi baru benar-benar menjadi populer pada akhir abad ke-19 Masehi.³⁸ Tarekat ini memiliki banyak pengikut di kalangan orang Jawa. Disebutkan bahwa, syaykh-syaykh tarekat ini cenderung menedekati penguasa dan mencari pengikut di kalangan elite politik.³⁹ Tarekat *Syattariyah* juga tercatat sebagai tarekat yang jauh lebih disukai *murîd-murîd* Ahmad al-Qusyasyi (w. 1660 M.) dan Ibrahim bin Hasan al-Kurani (1615-1690 M.) di Indonesia, karena berbagai gagasan menarik dari kitab *Tuhfah* menyatu dengan tarekat ini. Ia merupakan tarekat yang mempribumi karena mudah berpadu dengan tradisi setempat.⁴⁰ Sementara tarekat *Tijaniyah* yang didirikan oleh Syaykh Ahmad al-Tijani (1737-1815 M.) sering disebut sebagai tarekat *neo-sufi*. Tarekat ini dikenal reformis dan menentang pengkultusan para wali⁴¹ *Tijaniyah* masuk ke Jawa Barat pada akhir tahun 1920-an.

³⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, h. 90-91.

³⁷ Shihab, *Islam Sufistik*, h. 174-175

³⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1999, h. 332.

³⁹ Martin van Bruinessen, *Ibid*, h. 334.

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1999, h. 194.

⁴¹ Martin van Bruinessen, *Ibid*, h. 200-201.

3. Kedudukan Guru Tarekat

Tharîqah, semula diciptakan sebagai metode seorang syaykh yang sedang menekuni dunia tasawuf dan bermaksud untuk mencapai derajat syaykh. Syaykh atau *mursyid* adalah guru pembimbing spiritual yang memberikan petunjuk ke jalan lurus. Dia adalah pewaris sejati Nabi Muhammad SAW. Sifa-sifat *mursyid* adalah sifat-sifat yang dimiliki Nabi.

Syaykh *tharîqah* menjadikan dirinya sebagai sanad (mata rantai) keilmuan tasawuf yang bersambung kepada guru-guru salaf sampai kepada al-Juanyd al-Baghdâdî dan terakhir kepada Rasulullah SAW. Sedangkan syaykh yang sanadnya terputus kemudian menciptakan thoriqoh baru yang segala ketentuannya dan namanya dibuat sendiri berdasarkan nama pendirinya. Bahkan mereka meyakini bahwa, bentuk dzikir dan wiridannya merupakan karunia agung yang diperoleh secara langsung melalui ilham, baik dari Rasulullah ataupun Khidhir.

Syaykh merasa bahwa hal yang demikian itu merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Mereka merasa dirinya memiliki karamah, *kasyf*, ilmu, dan derajat kewalian. Karenanya, pemilihan seseorang syaykh dalam tradisi thoriqoh tidak semata-mata didasarkan kepada keilmuan dan kesalehan seseorang, melainkan kepada karomah yang dimiliki seseorang syaykh.

Mursyid adalah orang yang memiliki hubungan silsilah dengan guru-guru sebelumnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Pengertian silsilah di sini bukan

berarti silsilah yang menunjukkan hubungan keturunan tetapi menunjuk kepada hubungan penurunan ilmu tarekat dari satu guru kepada guru tarekat yang lain. Orang yang dianggap berhak menjadi guru tarekat biasanya diberi *ijāzah* atau *khirqah* dari guru sebelumnya.

Satu hal yang masih tetap menarik bahwa para sufi dan guru-guru tarekat selalu berusaha mengajak umat Islam dalam kerangka penyadaran akan kehadiran Allah didalam kehidupannya dan menjadikan pribadi-pribadi tangguh dan berkesadaran bahwa manusia di hadapan Allah bukan apa-apa dan Allah adalah maha segala-galanya. Karenanya, mereka harus melalui jalan spiritual yang, dengan dasa al-Quran dan al-Sunnah, menunjukkan manusia mencapai kesucian yang dengan kesucian itu dapat mengetahui dan mendekati Allah Yang Suci.

Al-Gahzâlî, dalam kitabnya *Qawâ'id al-'Aqâ'id fî al-Tawhîd*, memberikan batasan mengenai prasyarat seorang mursyid yang dikehendaki. *Pertama*, seorang mursyid tidak dibenarkan memiliki rasa cinta berlebihan terhadap harta dan jabatan. *Kedua*, menjalani perialku *riyâdhah* seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, dan mempercayak sahalat sunnah, sedekah dan puasa sunnah. *Ketiga*, dikenal terpuji akhlaknya karena sabar, syukur, tawakal, yaqin, tuma'ninah dan dermawan. *Keempat*, terbeas dari akhlak tercela. *Kelima*, terbebas dari fanatisme. *Keenam*, memiliki pengetahuan memadai tentang syariat Islam.⁴²

⁴² al-Gahazâlî, *Qawâ'id al-'Aqâ'id fî al-Tawhîd*, h. 12.

4. Etika *Murîd*

Telah menjadi kesepakatan para ahli bahwa tarekat memiliki tiga ciri umum yaitu: *syaykh*, *murîd*, dan *bai'at*.⁴³ *Murîd* adalah orang yang menginginkan Allah. *Murîd* adalah pencari *haqîqat* di bawah bimbingan *mursyid*.⁴⁴ Proses menjadi *murîd* tarekat dimulai dengan pengambilan sumpah (*bai'at*) di hadapan *syaykh* (*mursyid*, *muqâddam*)⁴⁵ *Bai'at* adalah ikrar untuk memasuki tarekat sufi. Ikrar ini, sesungguhnya, adalah ikrar antara Allah dan hamba-Nya, senantiasa mengikat *mursyid* dan *murîd* secara bersama-sama.⁴⁶

Setelah itu *murîd* menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan dan dia mendapat *ijâzah* lalu menjadi khalifah *syaykh* atau mendirikan tarekat lain jika diizinkan.⁴⁷ Al-Kalâbâdzî mengisyaratkan bahwasanya setiap orang layak disebut *murîd* manakala sanggup menjalani perilaku mujâhadah (*jihâd al-Nafs*)⁴⁸ Al-Qusyayrîy, menyarankan bahwasanya syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang *murîd* adalah kejujuran sebagai fondasi pertama.⁴⁹

⁴³ al-Suhrâwardî, *'Awârif al-Ma'ârif*, 1983, h. 35

⁴⁴ Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996, h. 197.

⁴⁵ *Mursyid* adalah guru yang memberikan petunjuk ke jalan yang lurus (al-Jurjânî, *al-Ta'rifat*, h. 205).

⁴⁶ Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996, h. 56

⁴⁷ al-Manuri, Muhammad Abu al-Faydh, *Madzâhib wa Syakhshîyât*, Kairo, al-Dar al-Qowmîyah, 1971, h. 61.

⁴⁸ Abu Bakr Muhammad bin Ishâq al-Kalâbâdzî, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1993, hal. 158

⁴⁹ al-Kalâbâdzî, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, h. 278.

Abu Thâlib al-Makkîy dalam kitabnya *Qût al-Qulûb fî Mu'âmalat al- Mahbûb wa Washf Tharîq al-Murîd ilâ Maqâm al-Tawhîd*, menganjurkan setiap *murîd* tarekat memiliki kekuatan *irâdah*. Untuk memperoleh kekuatan tersebut seorang *murîd* dituntut untuk mampu menahan rasa lapar, banyak berjaga di malam hari, banyak diam dari pembicaraan yang tidak bermanfaat dan banyak melakukan *khalwat*.⁵⁰ Selanjutnya al-Makkiy memformulasikan tujuh perilaku yang harus dimiliki setiap *murîd*. Pertama, memiliki konsistensi dalam mewujudkan kemauan. Kedua, selalu berusaha sungguh-sungguh untuk dapat melakukan ibadah dan semua kebaikan. Ketiga, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Keempat, bergaul dengan seseorang yang 'alim tentang Allah. Kelima, melakukan taubat nasuha. Keenam, selalu mengkonsumsi makanan/minuman yang halal. Ketujuh, bergaul dengan sahabat yang mampu mengkritik kekurangan dan kelemahan.⁵¹

Ketentuan yang dirumuskan al-Makki di atas lebih mengarah kepada etika atau *adab murîd* dalam mengelola potensi diri sendiri. Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Amin al-Kurdi al-'Irbîlî penulis *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat 'Allâm al-Ghuyûb*. Disebutkan didalam kitabnya bahwa⁵² seorang *murîd* harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT dan oleh karena hatinya harus selalu

⁵⁰ al-Makkîy, *Qût al-Qulûb fî Mu'âmalat al-Mahbûb wa Washf Tharîq al-Murîd ilâ Maqâm al- Tawhîd*, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, h. 169.

⁵¹ al-Makkîy, *Qût al-Qulûb*, h. 169

⁵² al-'Irbîlî, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat 'Allâm al-Ghuyûb*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,

ingat kepada-Nya dengan melafalkan (didalam hati) *lafdz al-Jalâlah* (Allah). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa, seorang *murîd* hendaknya dapat menghindari pergaulan yang buruk, selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dalam kadar secukupnya, tidak tidur dalam keadaan berhadats besar (*janâbah*), tidak berpengharapan atau berhasrat memiliki sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain, dan selalu menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat.

Kaitannya dengan hubungan *murîd* dengan *mursyid* ada delapan ketentuan yang harus dijalani oleh seorang *murîd* yang terdiri dari empat perilaku lahiriah dan empat perilaku batiniah. Ketentuan atau *adab* tersebut berlaku untuk setiap *murîd* tarekat dalam menjaga keharmonisan dengan syaykh dan bertujuan agar *murîd* selalu mendapatkan pertolongan dan bantuan ruhaniah syaykh yang sempurna. Oleh karenanya, disarankan seorang *murîd* benar-benar mengetahui silsilah atau sanad sang *mursyid* benar-benar sampai kepada Nabi Muhammad. Karena, untuk dapat limpahan cahaya atau bantuan ruhaniah dari Nabi disyaratkan ketersambungan dengan beliau.⁵³

Empat perilaku lahiriah yang dimaksud adalah: menjalankan perintah *mursyid* meskipun tampak jelas berbeda dengan pendirian *murîd*. Kedua, menjauhi apa saja yang dilarang oleh *mursyid*. Ketiga, bersikap tenang dan penuh hormat ketika sedang berhadap-hadapan dengan *mursyid*.

⁵³al-'Irbîlî, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat 'Allâm al-Ghuyûb*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010, cet. Kelima, h. 523-526.

Keempat, selalu menghadiri majlis sang *mursyid*. Sedangkan empat perilaku batiniyah itu adalah meyakini sepenuh hati kesempurnaan sang *mursyid* (syaykh) karena keahliannya dan penguasannya terhadap ilmu syari'at dan hakikat. Kedua, memuliakan dan menjaga kemuliaan *mursyid* dan selalu mencintainya dengan ikhlas. Ketiga, tidak memiliki keinginan menyamai kepandaian atau kehormatan yang dimiliki syaykh. Keempat, tidak memiliki keinginan hendak berpindah atau memasuki tarekat lain.⁵⁴

Adapun ketentuan yang harus dijalani dalam pergaulan dengan sesama *ikhwān* atau anggota tarekat adalah menjaga kemuliaan sesama *ikhwān* dimanapun dan kapanpun. Kedua, mau memberikan nasihat dan petunjuk kepada sesama *ikhwān* yang membutuhkan. Ketiga, selalu bersikap *tawadhu'* dan rela melayani sesama *ikhwan*. Keempat, meyakini kesucian dan kesemprunaan sesama *ikhwan* serta tidak pernah merendahkan walaupun secara lahiriah tampak ada kekurangan.⁵⁵

⁵⁴ al-Husaini, *Îqâdz al-Himam*, h. 134-135

⁵⁵ al-Husaini, *Ibid*, h.. 136-137.

BAB IV
PEMBINAAN KEPERIBADIAN *MURĪD* TAREKAT
SYATHARIYAH BENDA KEREK KOTA CIREBON

A. Pendidikan Nilai Tasawuf di Pesantren Benda Kerek Kota Cirebon

Pendidikan nilai tasawuf di lembaga pendidikan pesantren adalah proses pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek nilai: kebenaran, kabaikan, dan keindahan atau *al-Iman*, *al-Islam* dan *al-Ihsan*.. Pendidikan nilai merupakan kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan, untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan pendidikan Islam. *Internalisasi* nilai-nilai tasawuf bertujuan membentuk kedewasaan intelektual dan emosional, yang memungkinkan untuk membuat keputusan bertanggungjawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Konsep *ihsan* dalam Islam merupakan nilai tertinggi yang dapat dijadikan pedoman didalam mengawasi (*to controll*), mengarahkan (*to guide*) dan membina fitrah, yang tercermin dalam perilaku keseharian.

Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerek Kota Cirebon adalah salah satu pesantren yang mengajarkan nilai-nilai tasawuf kepada para santrinya. Tarekat ini memiliki anggota pengamal atau jama'ah sejumlah 107 orang santri dari jumlah keseluruhan (310 santri). Mereka adalah para santri putra dan santri putri yang berusia antara 12 sampai 19 tahun.¹ Pola pembinaan santri tarekat ini, menurut KH. Miftach, ditempuh dengan

¹ Wawancara penulis dengan KH. Mifatch, Muursyid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerek Kota Cirebon.

berbagai macam metode. *Pertama*, penanaman nilai-nilai kesejatan hidup. *Kedua*, *mujâhadah* dan *riyâdhah*. *Ketiga*, pembinaan wawasan keilmuan. Perilaku *mujâhadah* dan *riyâdhah* dilakukan dengan cara bimbingan *wirid* atau ritual ketarekatan. Adapun pembinaan wawasan keilmuan ditempuh melalui proses pembelajaran kitab-kitab klasik.²

Pembinaan *murîd* dimaksudkan sebagai usaha membantu ke arah pengembangan kepribadian lebih baik. Kepribadian yang dimaksud adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kekhasan itu adalah integrasi karakteristik dari pola tingkahlaku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang. Pembinaan kepribadian yang baik adalah pembinaan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh aspek kepribadian secara imbang dan harmonis. Aspek-aspek kepribadian meliputi aspek jasmani dan ketrampilan fisik, pengetahuan, dan mental atau ruhani. Atau fungsi kognitif, afektif dan konatif yang akan membantu seseorang dapat memahami dan meyakini pengalaman keagamaan.³

Pemahaman *murîd* tarekat terhadap ajaran Islam kemudian sangat mempengaruhi kualitas keyakinan dan pengamalan keagamaan dalam kesehariannya. Sebagai seorang muslim, *murîd* tarekat seyogyanya dapat mencerminkan diri sebagai individu yang kepribadian muslim. Pribadi muslim adalah individu yang meyakini dan mengamalkan rukun-rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji) secara istiqomah dalam kesehariannya. Karenanya, pembinaan kepribadian *murîd* ketiga tarekat tersebut merupakan bantaun bagi *murîd* tarekat untuk dapat menjadi

² Kitab-kitab yang diajarkan adalah: *Ihya' Ulum al-Din*, *Fath al-Mu'in*, dan *Dahlan Alfiyah* (setiap malam kecuali malam Selasa dan Ahad), *Nadhm al-Imriti* dan *Ta'lim al-Muta'allim* (setiap Sabtu malam usai salat Isya) dan *Bidayat al-Hidayah* dan *Risalah al-Mu'awanah* (setiap Senin malam).

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970,

pribadi muslim. Pribadi yang dari dalam dirinya tercermin penghayatan dan keyakinan yang kuat terhadap semua rukun Islam dimaksud. Sehingga dalam kesehariannya terpancar keutamaan dan kemuliaan dari kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

Data awal menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian *murîd* tersebut lebih mengutamakan pembinaan aspek ruhani atau mental, sedangkan pembinaan aspek jasmaniah dan ketrampilan fisik sangat diabaikan. Sementara pembinaan aspek pengetahuan atau wawasan menempati urutan kedua. Pembinaan kepribadian *murîd* jam'iyah tarekat Syathariyah di Pesantren Bendakerep Kota Cirebon mewakili pendidikan tasawuf akhlaki atau 'amali. Pembinaan kepribadian *murîd* jam'iyah tarekat melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter para pelaku konsep *zuhud* dimana mereka terbukti, dari generasi ke generasi, berhasil menjauhi keramaian dunia (*escapist*) dalam arti terisolir dari berbagai informasi dari sumber atau media elektronik dan media cetak. Para murid tarekat di Pesantren Bendakerep terbiasa dan terbentuk (*by design*) hidup dalam "kesederhanaan", bahkan kekurangan, dalam hal kebutuhan primer (sandang, pangan, papan). Sikap dan perilaku keseharian murid-murid tarekat ini lebih kentara menampilkan individu yang mengutamakan kasalehan individual. Atau, kalau dapat dinisbatkan, murid-murid tarekat lebih memningtikan fungsi sebagai seorang hamba (*'abid*) dan sangat jauh dari fungsi sebagai seorang *khalifah*.

B. Proses Pembinaan

Pola pembinaan kepribadian Tarekat Syattariyah di Benda Kerep dikembangkan lewat beberapa cara. Di antaranya adalah, *pertama*,

melewati metode pembinaan pengajian atau pemberian nasihat khusus dan umum kepada para santri tentang banyak hal menyangkut nilai-nilai kesejatan hidup. Pemberian nasihat bisa dilakukan kapan saja oleh sang *mursyid* kepada *murîd* atau jamaahnya. Sang *murîd* meminta nasihat atau petunjuk kepada sang mursyid tentang banyak hal yang ditemui atau dirasakan *murîd* dan belum ada pegangan (sandaran) keterangannya, atau hanya sekadar ingin melakukan penguatan atas jawaban-jawaban yang sebenarnya sudah ada. *Kedua*, pola pembinaan katarekatan dilakukan melalui metoda bimbingan wirid atau pembinaan ritual ketarekatan. Bimbingan wirid dilakukan agar para *murîd* mendapat suasana kebatinan yang pas dengan cara-cara wiridan yang dibenarkan oleh syariat dan *kaifiyah* wiridan tarekat yang diamalkannya. *Ketiga*, pembinaan dengan cara pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik di asrama atau pondok pesantren. Pengajian kitab ini dilakukan pada beberapa waktu dan kesempatan. Jadwal pengajian dan jenis kitab yang dipelajari diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Pengajian rutin setiap malam (kecuali malam Selasa dan Ahad) usai salat Isya. Kitab yang dipelajari adalah Kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, *Fath al-Mu'in* dan *Dahlân Alfîyah*.
- b. Pengajian rutin pada Sabtu malam usai salat Isya. Kitab yang dibaca atau dipelajari adalah Kitab *Nadhm al-'Imrîti* dan *Ta'lim al-Muta'allim*.
- c. Pengajian pada Senin malam usai salat Isya. Kitab yang dipelajari adalah *Bidâyat al-Hidâyah* dan *Risâlah Mu'âwanah*
- d. Pengajian rutin setiap hari usai salat Maghrib. Kitab yang dibaca atau dipelajari adalah bermacam-macam judul kitab.

Kitab-kitab ini dipelajari menggunakan sistem mengaji *sorogan* (satu persatu para santri mengaji di hadapan kiai atau ustad secara bergiliran). Selain mengaji kitab, para santri juga diharuskan untuk melakukan wiridan. Tugas wiridan ini menjadi kewajiban harian para santri di pondok pesantren. Untuk pembinaan melalui metode pengajian dilakukan dalam jenjang waktu antara 3 (tiga) hingga 7 (tujuh) tahun lamanya.

Miftah menyebutkan, ada wiridan tertentu beserta tatacaranya yang harus dibaca jama'ah tarekatnya. Wiridan itu dibaca masing-masing anggotanya setiap usai salat wajib lima waktu sehari semalam. Lafal wiridan itu dibaca atau diikuti secara berurutan oleh para jamaah Tarekat Syattariyah dengan susunan sebagai berikut:

1. Pertama, anggota jamaah membuka wiridan dengan membaca tawasil kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, para pengikutnya, kepada para wali dan kepada para ahli tharîqoh.
2. Kedua, anggota jamaah membaca kalimat istighfar sebanyak 3 (tiga) kali. Kalimat istighfar adalah ungkapan permohonan pengampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan dan dosa yang diperbuat.
3. Ketiga, anggota jamaah membaca atau melafalkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak 3 (tiga) kali.
4. Keempat, anggota jamaah membaca atau melafalkan al-Qur'an Surat al- Ikhlas sebanyak 3 (tiga) kali.
5. Kelima, anggota jamaah membaca Surat *Falaq bi an-Naas* sebanyak 3 (tiga) kali.
6. Keenam, anggota jamaah melakukan *tasawwur* secara khidmat. Tasawwur adalah kegiatan jiwa berupa membayangkan wajah

guru. Guru dimaksud adalah *mursyid* langsung yang memberikan ijazah tarekat kepadanya, tidak pada guru setingkat di atas guru langsung pada sanad atau silsilah yang sama. Waktunya tidak lama, hanya beberapa detik saja yang penting khidmat membayangkan wajah guru. Saat *bertasawwur* anggota jamaah mengatakan “*saya mengambil ilmu tarekat dari guru (mursyid)...fulan...*”.

7. Ketujuh, membaca kalimat *tahlil (laa ilaaha illa Allah)* sebanyak 3 (tiga) kali. Saat membaca kalimat tahlil hati anggota jamaah harus *istigrok* (tenggelam dan hati merasa berada dalam kekuatan kalimat itu).
8. Kedelapan, anggota jamaah mengakhiri wirid dengan doa.

C. Tujuan Pembinaan

Pembinaan kepribadian *murîd* Syattariyah dilakukan dengan pembelajaran dan dibimbing agar mereka memiliki tauhid (keimanan) kepada Allah SWT yang kuat dan memahami serta menjalankan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam peri kehidupannya.

Kyai Miftah mengatakan, amalan dan wiridan Tarekat Syatariyah adalah murni *dzikrullah*. Artinya, para pengamal tarekat ini hanya bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan lafal dzikir yang membentuk dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Dalam tarekatnya, tidak ada tujuan lain selain *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan membentuk para jamaahnya menjadi orang-orang yang ber- *akhlakul karimah* (akhlak mulia).

“Hanya dzikir, murni *dzikrullah*. Tidak ada untuk macam-macam selain *dzikrullah*. Prinsipnya, kita ditekankan harus berdzikir sebanyak-

banyaknya kepada Allah dan memohon segalanya kepada-Nya. Kalau jamaah sudah mampu melaksanakan dzikir dengan sebanyak-banyaknya dan seikhlas-ikhlasnya, maka pasti Allah SWT akan memberi keselamatan dan segala yang kita minta,” ungkap Kyai Miftah.

Tarekat Syattariyah memberikan banyak kemudahan kepada para calon *murîd* yang ingin bergabung. Begitupun saat *murîd* sudah menjadi bagian jamaahnya, tak ada sanksi apapun bagi mereka yang lupa membaca wiridan harian, misalnya. Semakin *dawam* orang mewiridkan amalan-amalan tarekatnya, maka akan semakin kuat kualitas dirinya. Sebaliknya, bila sang *murîd* malas wirid itu juga akan menentukan kualitas ketarekatannya.

Berijazah tarekat ini juga, menurut Kiai Miftah, tidak perlu puasa sebelum atau sesudahnya. Orang bisa kapan saja mengambil ijazah tarekat tanpa perlu berpuasa seperti pada sejumlah tarekat lainnya. Yang paling penting adalah para *murîd* mampu menghindari perbuatan-perbuatan atau perkara-perkara yang haram. Terutama yang haram mutlak seperti berzina, berjudi, minum minuman keras, mencuri dan sebagainya. Meninggalkan perbuatan yang haram tersebut harus sejalan dengan upaya keras melaksanakan ibadah wajib dan sunnah sesuai dengan ketentuan fikih (syariah). Selain itu, tentu, *murîd* dibimbing agar selalu bisa mengendalikan hawa nafsu (*tazkîyyat al-Nafs*) guna mencapai kesucian dirinya baik secara lahir dan batin.

Di Pesantren Benda Kerep, ijazah tarekat hanya akan diberikan kepada para santri yang meminta. Itupun biasanya para santri meminta ijazah setelah akhir masa belajarnya di pesantren tersebut atau hendak pindah ke pesantren lain. Sejak awal santri masuk hingga menjelang berakhirnya pendidikan di pesantren, kepada para santri hanya

akan diajarkan ilmu-ilmu fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lain sebagaimana diajarkan di pesantren-pesantren *salafiyah* (tradisional) lainnya. Para santri ditempa dulu dengan ilmu syariat sebagai bekal terpenting menjalani kehidupannya.

Menyangkut tradisi ketarekatan di pesantrennya, Kang Miftah mengatakan tidak memiliki tradisi khusus dalam bentuk pertemuan khusus para jamaah atau selainnya. Juga tidak ada acara-acara ritual bersama yang mempertemukan seluruh atau sebagian jamaah pada waktu dan tempat tertentu. Paling juga mereka berkumpul pada saat *haul* Pesantren Benda Kerep dan waktu-waktu tertentu sesuai dengan kepentingan anggota jamaahnya secara pribadi. Konteksnya juga adalah *takriman wa ta'dziman* kepada para guru di pesantren, bukan lantaran ada ritual tertentu.

D. Hasil Pembinaan

Setelah mereka dibina dan dibimbing, menurut Kyai Miftah, banyak terjadi perubahan wawasan dan prilaku pada setiap santri. Secara rata-rata hasil pembinaan para santri menunjukkan nilai baik, begitupun pada mereka yang sudah meninggalkan pondok pesantren dan kini mengabdikan dirinya di masyarakat maupun pada setiap keluarganya masing-masing di daerah asalnya.

Hingga kini Pesantren Benda Kerep masih mempertahankan nilai-nilai tradisi keagamaan secara kuat. Saking ketatnya melaksanakan tradisi keagamaan, pesantren Benda Kerep disebutkan banyak orang sebagai pesantren *kolot* dan sangat tradisional. Bahkan beberapa orang menyebut pesantren ini sebagai pentren yang anti dan menolak segala bentuk modernisasi.

Penilaian itu, didukung oleh kenyataan tidak adanya alat-alat atau media elektronik dan cetak seperti radio, televisi, dan surat kabar. Demikian juga alat transportasi seperti kendaraan roda empat, kendaraan roda tiga dan sepeda motor. Kehidupan di pesantren ini sangat damai dan jauh dari hiruk-pikuk penyakit sosial sebagai efek penggunaan alat-alat modern.

Kehadiran Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep tentu dipercaya cukup mewarnai kehidupan sosial-kemasyarakatan para warganya. Warga dalam konteks ini adalah mereka yang hidup di lingkungan pondok pesantren yakni para santri dan keluarga kiyai dan masyarakat umum yang hidup di wilayah tersebut.

Sentuhan nilai-nilai tarekat terhadap kehidupan warga di sekitarnya ditengarai sangat terasa dengan hadirnya suasana dan nuansa kehidupan manusia yang religius di Benda Kerep. Perilaku dan wacana kehidupan lainnya di daerah tersebut terasa seperti berbungkus spiritualitas tinggi. Faktanya, orang-orang di Benda Kerep bukan hanya secara fisik menunjukkan gambaran dirinya sebagai masyarakat religious seperti berpakaian dan bergaul *ala* santri. Tapi juga dalam hal komunikasi antar manusianya yang menjunjung nilai-nilai *akhlakul karimah* yang luhur.

Kyai Miftah menengarai, kehidupan masyarakat yang damai dan penuh wibawa religiusitas itu sebagai memiliki keterikatan dengan nilai-nilai tarekat yang dikembangkan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Langsung atau tidak langsung, kesadaran masyarakat akan kehidupan yang tentram, damai dan sejahtera juga dibentuk oleh pesan-pesan spiritualitas dari pesona tarekatnya.

Faktanya, di Benda Kerep nyaris tidak pernah terjadi kenakalan atau peristiwa-peristiwa destruktif seperti kenakalan remaja atau kalangan tua yang dicirikan dengan adanya aksi tawuran, perjudian atau mabuk-mabukan seperti yang marak terjadi di beberapa daerah. Tingkat kriminalitas juga *nyaris* nol persen. Hal tersebut terjadi dikarenakan tumbuh kuatnya pemahaman serta kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan santri, bahwa kehidupan harus dijalani dengan baik, kehidupan harus disandarkan pada kepentingan menciptakan ketentraman secara fisik maupun batiniah. Citra kehidupan yang baik dan adiluhung itu adalah kehidupan yang berladaskan tauhid dan akhlak yang mulia.

Tarekat memberikan pemahaman dan sekaligus menempa mental spiritual masyarakat melalui bimbingan-bimbingan ruhani. Tarekat mengikat mereka dengan wiridan-wiridan atau amaliah-amaliah lain yang menentramkan jiwa. Kyai Miftah memastikan, sangat besar kontribusi bimbingan tarekat bagi pembinaan kehidupan manusia sehari-hari. Bagi para santri pun, atau mereka yang pernah menjadi santri, tarekat memberikan jalan kekhusyukan bagi terciptanya bentuk kehidupan yang nyaman, tentram dan damai secara personal, komunal dan spiritual.

Kepribadian muslim merupakan kepribadian yang terbentuk oleh kelima rukun Islam yang dapat diamati melalui perilaku keseharian. Perilaku keseharian kepribadian muslim selalu mencerminkan keyakinan terhadap dua kalimat syahadat yang sudah diikrarkannya. Karenanya, ucapan dan perbuatannya satu dengan keyakinannya.

Segala ucapan dan tindakan pribadi muslim selalu berorientasi kepada pengamalan terhadap ikrar tentang ketuhanan (*ulûhiyah*) Allah dan kerasulan (*risâlah*) Muhammad SAW. Keyakinan tentang ketuhanan

Allah melahirkan perilaku yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada segala ketentuan Allah. Amal ibadahnya selalu dilandasi oleh keikhlasan kepada Allah dan mengikuti (*itbâ'*) contoh dan teladan Rasulullah SAW.

Ciri pribadi muslim berikutnya adalah berperilaku sebagai *mushalli* (yang mendirikan shalat). Shalat adalah salah satu ibadah kepada Allah yang mensyaratkan adanya kekusyuan. Khusyu' artinya kesesuaian ucapan dan gerakan dalam shalat dengan aturan yang ditentukan. Perilaku keseharian pribadi *mshalli* adalah perilaku yang mencerminkan keserasian ucapan dan tindakan dengan segala aturan-aturan yang ditetapkan Allah dan Rasulullah SAW.

Ibadah shalat menetapkan adanya *tuma'ninah* sebagai rukun. *Tuma'ninah* artinya ketenangan dan kedamaian jiwa. Perilaku lahiriah dan batiniah pribadi *mushalli* adalah cermin dari kondisi hati dan pikiran yang tenang dan damai karena merasa selalu bersama dengan Allah, baik ketika mendirikan shalat dan sesudah shalat.

Pribadi muslim adalah pribadi yang taat melaksanakan ibadah puasa (*shāimun*). Kepribadian ini melahirkan perilaku keseharian yang jujur dalam ucapan dan tindakan, pola hidup disiplin, serta mampu memanfaatkan kesempatan untuk hal-hal baik. Pribadi *shāimun* menampakkan sudah terasah untuk memiliki kepedulian dan *emphati* kepada sesama umat manusia.

Selanjutnya, pribadi muslim adalah pribadi yang mewakili nilai-nilai luhur ibadah zakat. Karenanya, pribadi *muzakki* merupakan pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia seperti dermawan, suka menolong sesama, suka meringankan beban penderitaan orang lain, hemat dalam membelanjakan hak miliknya, mengindahkan cara-cara mendapatkan

rizki yang halal, serta tidak memiliki kemauan menguasai kekayaan untuk sekadar kepentingannya sendiri. Secara sosial, kepribadian *muzakki* adalah kepribadian dengan kecerdasan emosional tinggi.

Rukun Islam yang kelima adalah haji ke *baitullah*. Ibadah haji adalah ukuran kesempurnaan ibadah dan keislaman seseorang, karena didalamnya terdapat unsur-unsur: ibadah *'aqlîyah* (akal fikiran), *ruhanîyah*, *badanîyah* (fisik jasmani), dan *mâlîyah* (harta kekayaan atau materi). Pribadi *hajji* adalah cerminan kesempurnaan pribadi muslim karena merupakan perpaduan semua rukun Islam yang lima.

Mengacu kepada ciri-ciri kepribadian muslim di atas, di bagian ini akan dipaparkan model pembinaan kepribadian *murîd* tarekat Syattariyah di lingkungan pesantren Benda Kerep Kota Cirebon. Paparan tentang pembinaan kepribadian *murîd* tarekat tersebut ditinjau dari aspek proses dan hasil pembinaannya.

Sebagaimana lazimnya tradisi kepemimpinan pesantren tradisional (*salaf*) pembinaan *murîd* tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon dilaksanakan dengan berpusat sepenuhnya kepada otoritas kyai atau *mursyid*. Pembinaan kepribadian *murîd* tarekat ini dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan *mursyid* baik materi dan metodenya.

Pola pembinaan kepribadian *murîd* yang diterapkan selama ini adalah metode ketarekatan berupa pemberian tugas dan bimbingan melaksanakan wirid. Bimbingan wirid ini, seperti dikemukakan sebelumnya, dilakukan untuk membantu para *murîd* agar mendapatkan kedamaian jiwa. Kedamaian jiwa adalah representasi kepribadian *mushalli*.

Wiridan ini adalah murni dalam kerangka *dzikrullâh*. Diharapkan aktivitas ini dapat membentuk dan memperkuat keimanan dan tauhid

para *murîd*. Wiridan ini tidak memiliki tujuan lain selain mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan lain yang dimaksud adalah kelebihan-kelebihan lahiriah seperti kebal senjata, anti tembak, atau kesaktian dan kedigjayaan lainnya. Wiridan atau *dzikrullāh* yang dibebankan kepada setiap murîd Syattariyah Benda Kerep juga bertujuan membentk fondasi bagi mereka agar menjadi pribadi-pribadi yang berakhlakul *karimah* (akhlak mulia). Karena, kedekatan dengan Allah dan keimanan serta ketauhidan yang kokoh adalah kunci terbentuknya perilaku terpuji dan mulia.

Kedua, pembinaan dilakukan dengan melalui kegiatan pengajian al-Quran. *Ketiga*, pembelajaran kitab karya al-Ghazālî (*Ihyā' 'Ulûm al-Dîn* dan *Bidāyat al-Hidāyah*). Selain itu dipelajari juga kitab-kitab fiqih dan akhlak lainnya, yaitu: *Fath al-Mu'în*, *Ta'lim Muta'allim* dan *Risālat Mu'āwanah*. Pembelajaran kitab-kitab klasik bagi *murîd* Syattariyah Benda Kerep merupakan keniscayaan sebagai pembekalan pengetahuan/wawasan keagamaan, khususnya bagi peningkatan wawasan yang dapat memandu perbaikan dan peningkatan akhlak para *murîd* tarekat yang dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan *mursyid* baik materi dan metodenya.

Pola pembinaan kepribadian *murîd* yang diterapkan selama ini adalah metode ketarekatan berupa pemberian tugas dan bimbingan melaksanakan wirid. Bimbingan wirid ini, seperti dikemukakan sebelumnya, dilakukan untuk membantu para *murîd* agar mendapatkan kedamaian jiwa. Kedamaian jiwa adalah representasi kepribadian *mushalli*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Madkur, Ali, *Manhaj al-Tarbîyah fî al-Tashawwur al-Islâmi*, Beirut, Dar al-Nahdhah al-‘Arabîyah, 1990.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Amstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996.
- Arbery, A.J., *Sufisme; An Account of the Mystic of Islam*, terj., Bandung, Mizan, 1993.
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Gunung Jati Press, 1998.
- Bodgan and Biklen, *Qualitative Research for Education, and Introduction to Theory and Methods*, 1982.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970,
- Djahiri, Kosasih. *Membina dan meningkatkan Profesionalisme Tugas Peran Pendidik*. Prodi PU PPs UPI. 2004.
- Elmubarok, Z., *Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang Terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- G. Globe, Frank, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- Hakam, K.A. (2016). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Universitas Indonesia tahun 2015, Disajikan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta 2016, dan Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar tahun 2016.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang, Rasail, 2005. H.A.R., Gibbs, *Mohammedanisme*, terj., Jakarta, Bathara, 1960.
- ‘Ishmat Muthawi’, Ibrâhîm, *Ushûl al-Tarbîyah*, Jeddah, Dâr al-Syurûq, 1982.
- Ibrahim, Anis, *al-Mu’jam al-Wasith*, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Islami, ‘Azmi, *Mabadi’ al-Falsafah waal-Akhlaq*, Kairo, al-Mathba’ah al-Mishriyah, 1987.
- al-‘Irbîlî, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu’âmalat ‘Allâm al-Ghuyûb*, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010, cet. Kelima.
- al-Jazâiri, *al-Tarbîyah al-Jinsîyah fî al-Islâm*.

- al-Jilî, ‘Abd. al-Karîm, *al-Insânal-Kâmilfî Ma‘rifat al-Awâkhir wa al-Awâ‘il*, jilid II, Beirut, Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Jurjânîy, *Kitâb al-Ta‘rîfât*, Indonesia, al-Haramayn, t.th., al.
- J.Maleong, Lexy, *Metode-metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2005.
- al-Kalâbâdzî, Abu Bakr Muhammad bin Ishâq, *al-Ta‘arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- al-Kamsyakhawânîy, Ahmad, *Jam‘ al-Ushûl fî al-Awliyâ‘ wa Ushûl kull Tharîq wa Muhimmât al-Murîd wa Syurûth al-Syaykh wa Kalimat al-Shûfiyah wa Ishthilâhim wa Anwâ‘ al-Tashawwuf wa Maqâmâtihim*, Surabaya, al-Haramain, t.th.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1997.
- Lapidus, *A History of Islam Society*, New York, Cambridge University Press, 1989.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, 1999.
- al-Manuri, Muhammad Abu al-Faydh, *Madzâhib wa Syakhshîyât*, Kairo, al-Dar al-Qowmîyah, 1971.
- Mulyana, Rahmat, *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: IMA-PU PPS IKIP Bandung, 2004.
- M. Abul Quasem, Kamil, *Etika al-Ghazâlî: Etika Majemuk di dalam Islam*, (terj.) J. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988).
- al-Makkîy, *Qût al-Qulûb fî Mu‘âmalat al-Mahbûb wa Washf Tharîq al-Murîd ilâ Maqâm al-Tawhîd*, Beirut, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005.
- Mustafa, Kamil, *al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu‘*, Mesir, Dar al-Ma‘arif.
- Nashr, Sayyed Hussein, *Living Sufisme*, terj. Jakarta, Pustakal-Falsafah wa al-Akhlaq.
- al-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj., Jakarta, Hikmah, 2004.
- al-Nasyr, Ali Sami, *Nasy‘at al-Fikr al-Islamiy*, Mesir, Dar al-Ma‘arif,.
- al-Nahlâwîy, *Ushûl al-Tarbîyah al-Islâmîyah wa Asâlîbih*.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.

- Rianse, Usman dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Rokeach, M., *The Nature of Human Value*. New York: The Free Press. 1973.
- Sauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press. 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1982.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Rosdakarya, 2001.
- Tamsikudin, *Pengembangan Model Pembinaan Akhlak Dalam Pembentukan Pribadi Sehat di Lembaga Pemulihan Sosial (Studi Kasus di Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Susila Cirebon)*, Disertasi : UPI Bandung, tahun 2012.
- Van Buriennesen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1999.
- al-Za‘bi, Anwâr, *Masalat al-Ma‘rifat wa Manhaj wa al-Baḥts ‘inda al-Ghazâlî*, Damaskus, Dâr al-Fikr, 2000.



Unggul dan Lahir

